

**PEMBENTUKAN *SELF DISCLOSURE* PADA ANAK
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

RENA ALFIYAH
214110101105

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rena Alfiah
NIM : 214110101105
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Pembentukan *Self Disclosure* Pada Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto**" secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 10 Maret 2025

Yang Menyatakan,


Rena Alfiah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBENTUKAN *SELF DISCLOSURE* PADA ANAK
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Rena Alfiah NIM. 214110101105** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 16 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd.
NIP. 19221028 201903 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin S., S.S., M.S.I.
NIP. 19830121 202321 1 010

Penguji Utama

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,

Purwokerto, 23 April 2025
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-suka.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Asalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Rena Alfiah
NIM : 214110101105
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pembentukan Self Disclosure Pada Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah
Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wasalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 09 April 2025
Pembimbing

Lutfi Faishol, M. Pd
NIP. 199210282019031013

PEMBENTUKAN *SELF DISCLOSURE* PADA ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIAH PURWOKERTO

Rena Alfiah
NIM. 214110101105

renaalfiyahh@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Self disclosure diartikan sebagai proses dimana individu secara sukarela mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, perasaan, dan pengalaman yang dialami kepada orang lain. Lingkungan serta jenis kegiatan yang mereka ikuti sangat berpengaruh dalam pembentukan *self disclosure* karena proses pembentukan tersebut dilakukan secara bertahap tidak bisa instan. Di lingkungan panti asuhan, pembentukan *self disclosure* dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong anak untuk berbicara secara aktif di depan orang lain atau dalam kelompok seperti khitobah, dakwah dan ceramah, tadarus, kegiatan ketrampilan, dll.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Yang dilakukan dengan menggunakan teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dari bulan Oktober sampai Desember. Dengan menggunakan teknik analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *self disclosure* di panti asuhan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang secara tidak langsung mendorong anak untuk berbicara dan mengungkapkan diri. Kegiatan tersebut seperti khitobah, tadarus, serta bimbingan agama yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan ruang aman dan suportif bagi anak untuk menciptakan kepercayaan. Selain itu, faktor lingkungan yang mendukung serta peran pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman turut berperan penting dalam proses pembentukan *self disclosure* pada anak. Pihak luar pun turut andil dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tersebut dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri anak sehingga mereka mudah untuk bercerita tanpa cemas ataupun takut.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Anak.

FORMATION OF SELF DISCLOSURE IN CHILDREN AT MUHAMMADIYAH PURWOKERTO ORPHANAGE

Rena Alfiyah
NIM. 214110101105

renaalfiyahh@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Self-disclosure is defined as a process in which individuals voluntarily reveal personal information, feelings, and experiences to others. The environment and types of activities they participate in greatly influence the formation of self-disclosure because the formation process is carried out gradually and cannot be instantaneous. In an orphanage environment, the formation of self-disclosure can be done through activities that can encourage children to speak actively in front of others or in groups such as sermons, preaching and lectures, tadarus, skill activities, etc.

This study uses a descriptive qualitative research method. The subjects in this study include caregivers and foster children at the Muhammadiyah Purwokerto Orphanage. Which is done using the self-disclosure theory proposed by DeVito. Data collection in this study was carried out through observation, interviews, and documentation conducted from October to December. By using analysis techniques in the form of data collection, data reduction, presentation of results, and drawing conclusions. The purpose of this study is to describe the process of forming self-disclosure in children at the Muhammadiyah Purwokerto Orphanage.

The results of this study indicate that the formation of self-disclosure in orphanages is carried out through various activities that indirectly encourage children to speak and express themselves. These activities include sermons, tadarus, and structured religious guidance. These activities create a safe and supportive space for children to build trust. In addition, supportive environmental factors and the role of caregivers in creating a comfortable and safe environment also play an important role in the process of forming self-disclosure in children. External parties also play a role in creating a supportive environment by holding activities that can help develop children's self-confidence so that they can easily tell stories without anxiety or fear.

Keywords: Self Disclosure, Children.

MOTTO

“Tanpa disadari, belajar menerima apa yang terjadi adalah hal yang paling sulit. Ada hal-hal yang kita pikir tidak akan pernah bisa kita lewati”.

“Dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka”.

(Al-Qur'an 4:63)





PERSEMBAHAN

Dengan Menghadap Ridho Allah SWT serta rasa syukur dan terima kasih, Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

1. Mama dan Bapa tercinta, yang tak henti untuk selalu mendoakan, memberikan dukungan serta cinta tanpa batas selama saya menempuh pendidikan bahkan selama saya hidup dari lahir hingga saat ini. Mereka berdua adalah dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu mengusahakan putri tunggalnya ini untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang selalu diberikan yang tak terhitung jumlahnya demi memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan dan kebahagiaan penulis. Terima kasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bu Rossy, mantan bos bapa yang sangat baik karena beliau saya bisa melanjutkan mimpi saya untuk bisa berkuliah. Terima kasih banyak atas bantuan serta perhatian yang telah diberikan.
3. Keluarga Besar, yang telah mendoakan dan juga memberikan dukungan selama saya menempuh Pendidikan. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
4. Zahra Nur Fatimah, selaku teman sekaligus sahabat yang telah mendukung, memberi semangat, dan berbagi pengalaman selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah mau direpotkan dan tidak menganggap penyusunan skripsi ini sebagai persaingan.
5. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung atas bantuan dan kerjasamanya yang sangat berharga bagi saya.
6. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebut namanya, yang tiba-tiba hadir ke dalam hidup penulis dan berhasil menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih karena dengan hadirnya anda sangat cukup

memberikan peneliti motivasi dan berkembang menjadi orang yang selalu berusaha untuk terus memperbaiki diri. Walau LDR, anda sudah bersedia meluangkan waktu kepada penulis walaupun kadang anda menyebalkan tetapi masih selalu sabar. Semoga denganmu bukan hanya sementara, namun selamanya.

7. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yaitu Rena Alfiyah yang sudah menjadi anak tunggal perempuan yang kuat sebagai harapan satu-satunya kedua orang tua. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan dirimu sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, semoga langkah kebaikan terus berada padamu dan selalu dikelilingi orang-orang baik. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkahmu dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.





KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pembentukan Self Disclosure Pada Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian. Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah dengan membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari do’a, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang membantu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Lutfi Faishol, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan waktu, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan mempermudah penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa.
9. Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto yaitu kepada pengasuh panti dan anak-anak asuh yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Semoga segala bantuan, bimbingan, serta motivasi yang kalian berikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat saya terima untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif yang bermanfaat bagi para pembaca yang membacanya.

Purwokerto, 29 Maret 2025

Rena Alfiyah

NIM 214110101105

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
ABSTRAK.....	
ABSTRACT	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Penegasan Istilah	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	
E. Manfaat Penelitian	
F. Kajian Pustaka	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan <i>Self Disclosure</i> (Keterbukaan Diri)	
1. Pembentukan	
a. Pengertian Pembentukan	
b. Faktor-faktor Pembentukan Sikap	
2. <i>Self Disclosure</i>	
a. Pengertian <i>Self Disclosure</i> (Keterbukaan Diri)	
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	
c. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	

B. Anak Asuh.....	
a. Pengertian Anak Asuh	
b. Kriteria Anak Asuh.....	
c. Hak dan Kewajiban Anak Asuh	
C. Panti Asuhan	
a. Pengertian Panti Asuhan	
b. Tujuan Panti Asuhan.....	
c. Fungsi Panti Asuha	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
B. Lokasi Penelitian	
C. Waktu Penelitian	
D. Subjek dan Objek Penelitian	
E. Teknik Pengumpulan Data	
F. Teknik Analisis Data	
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum	
1. Sejarah Berdirinya	
2. Struktur Kepengurusan	
3. Visi dan Misi	
4. Data Anak Asuh.....	
5. Jadwal Kegiatan.....	
B. Kondisi Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto	
C. <i>Self Disclosure</i> Anak	
D. Kegiatan yang Dilakukan Untuk Membentuk <i>Self Disclosure</i>	
E. Peran Pengasuh dan IPM dalam Pembentukan <i>Self Disclosure</i>	
F. Bentuk <i>Self Disclosure</i>	
G. Analisis Hasil	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	

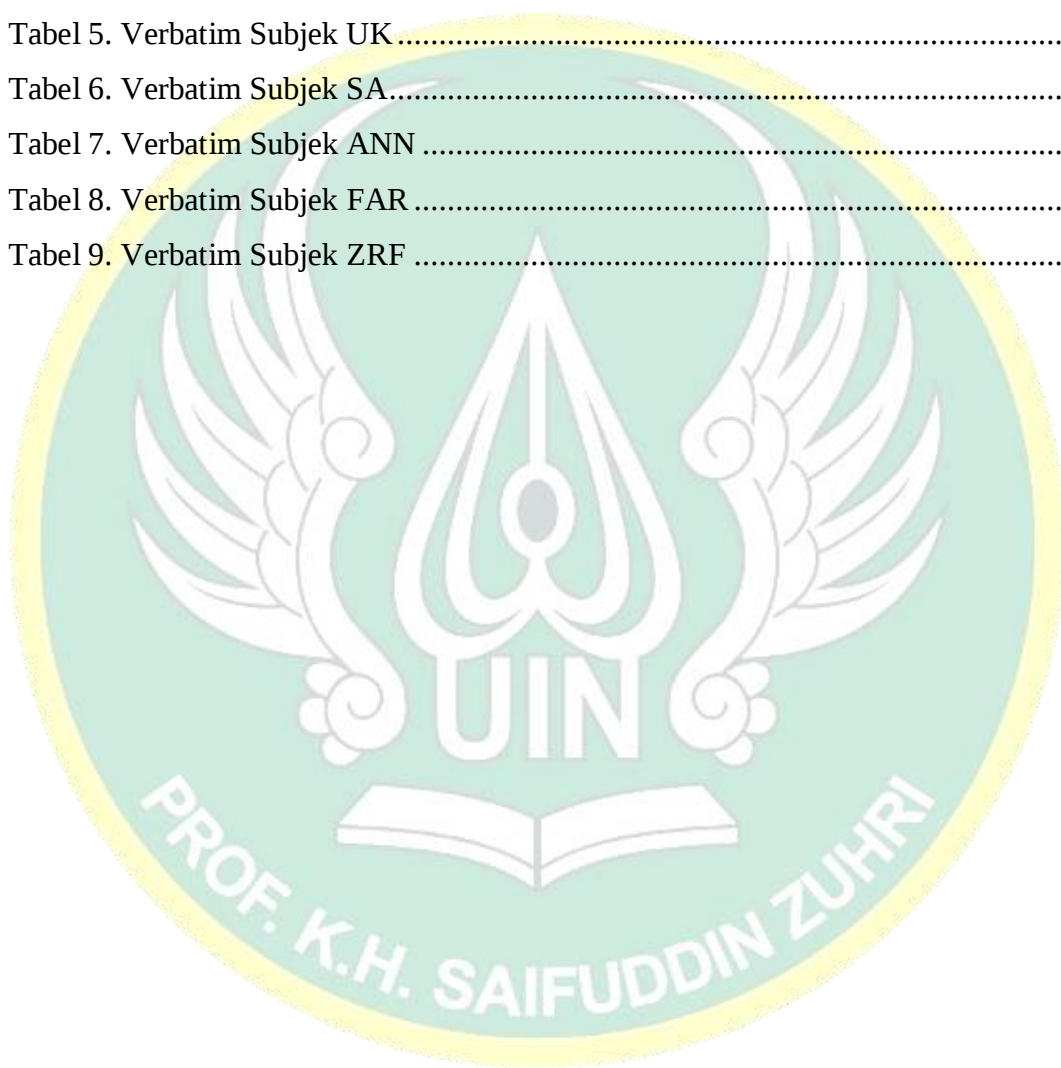
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Pengurus Panti Asuhan.....	
Tabel 2. Data Panti Asuhan.....	
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Harian.....	
Tabel 4. Verbatim Subjek Sp	
Tabel 5. Verbatim Subjek UK.....	
Tabel 6. Verbatim Subjek SA.....	
Tabel 7. Verbatim Subjek ANN	
Tabel 8. Verbatim Subjek FAR.....	
Tabel 9. Verbatim Subjek ZRF	



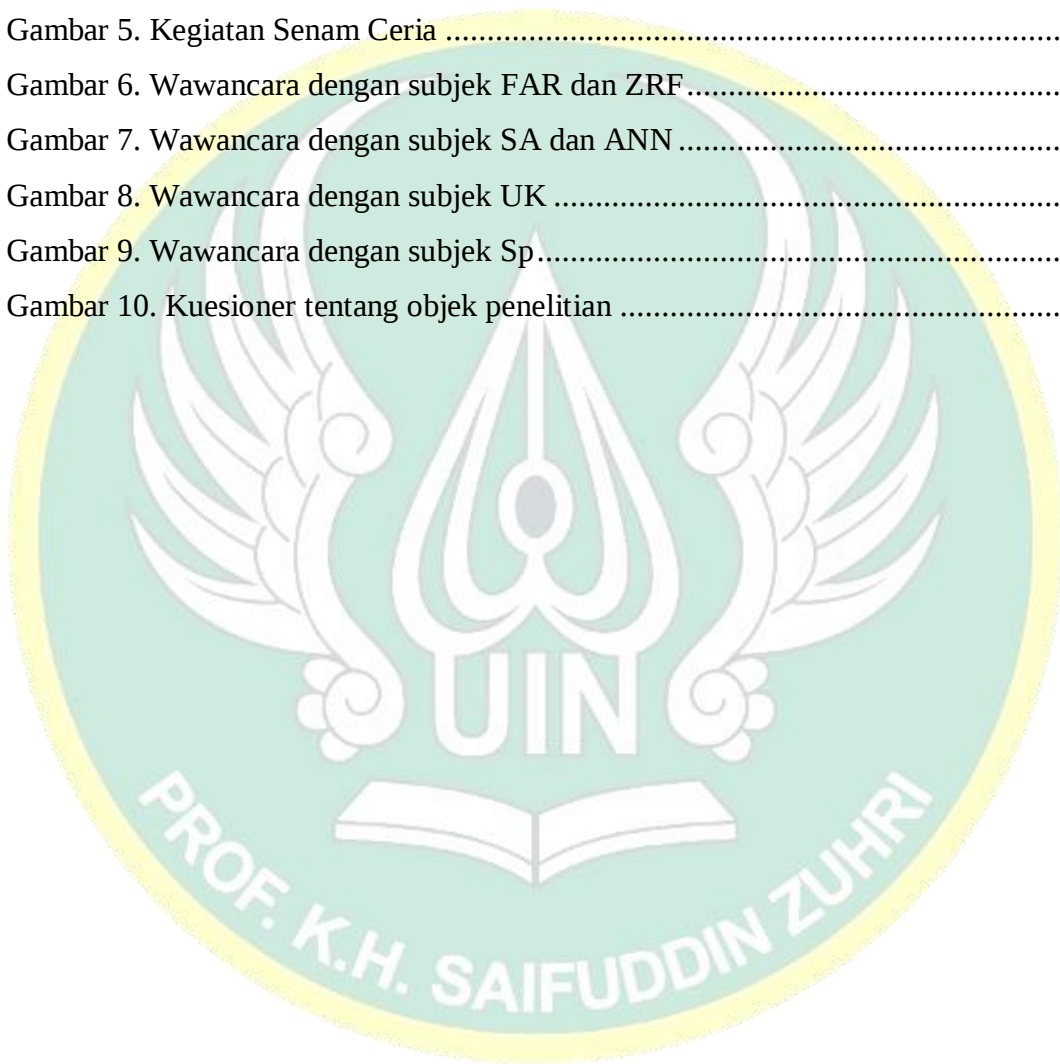
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Panti Asuhan Muhammadiyah Putra	
Gambar 2. Panti Asuhan Muhammadiyah Putri.....	
Gambar 3. Kegiatan Khitobah.....	
Gambar 4. Kegiatan Puisi.....	
Gambar 5. Kegiatan Senam Ceria	
Gambar 6. Wawancara dengan subjek FAR dan ZRF.....	
Gambar 7. Wawancara dengan subjek SA dan ANN	
Gambar 8. Wawancara dengan subjek UK	
Gambar 9. Wawancara dengan subjek Sp.....	
Gambar 10. Kuesioner tentang objek penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak-anak memiliki kemampuan dasar dalam mengekspresikan perasaannya. Pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya terhadap orang lain. Tidak semua anak mudah untuk bercerita mengenai apa yang sedang mereka alami. Banyak anak yang merasa malu Ketika disuruh untuk menceritakan masalahnya sehingga mereka lebih memilih memendam perasaannya. Untuk mengekspresikan perasaan anak tidak hanya dengan cara membicarakan atau bercerita. Anak juga dapat menuliskan apa yang sedang mereka alami sebagai bentuk mengekspresikan perasaan. Hasil dari apa yang mereka tulis bisa ditujukan untuk diri sendiri ataupun orang lain tergantung dengan apa yang mereka rasakan.

Thaiss berpendapat bahwa anak-anak dapat memahami informasi yang diperoleh apabila mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai hal itu dengan cara membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan mengelolanya.¹ Bentuk mengekspresikan perasaan ada dua cara, yaitu dengan cara komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk dari komunikasi verbal dapat berupa lisan maupun tulisan. Dalam memahami ekspresi perasaan anak kita tidak boleh hanya berfokus pada satu bentuk komunikasi saja seperti komunikasi verbal misalnya, karena seseorang bisa saja memanipulasi perasaan yang mereka ungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun banyak sekali hal-hal yang tidak tersurat dan tidak dapat terekspresikan tetapi tersirat dengan bentuk ekspresi wajah, perilaku, Bahasa tubuh, dan bentuk non verbal lainnya. Walaupun dengan komunikasi verbal juga sudah dapat memberikan informasi ekspresi perasaan yang sedang dihadapi anak, namun

¹ Dhieni, N., & Fridani, L. (2007). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). Modul Paud Diakses Pada Tanggal*, 1–28.

komunikasi non verbal tentunya juga tetap dibutuhkan untuk lebih memperjelas informasi yang telah diberikan.

Pada dasarnya manusia tidak hanya memiliki peran sebagai makhluk individu saja, ia juga berperan sebagai makhluk sosial. Tidak ada manusia satupun yang tidak membutuhkan individu lain . Semua individu pasti akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalankan kehidupannya dan tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial karena mereka membutuhkan sebuah interaksi dengan makhluk yang lainnya. Interaksi dengan manusia lain merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh makhluk sosial. Agar hubungan antara individu satu dan individu lain dapat berjalan secara lancar maka dibutuhkan penyesuaian diri dan juga adanya batasan. Salah satu bentuk dari proses penyesuaian diri mereka adalah dengan cara berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi maka dibutuhkan adanya *self disclosure* atau lebih dikenal dengan istilah keterbukaan diri.

Menurut Lumsden, *self disclosure* dapat membantu menawarkan bantuan kepada seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, adanya peningkatan rasa percaya diri, dan hubungan antara kedua belah pihak menjadi lebih akrab dari sebelumnya.² Dengan adanya *self disclosure* maka seseorang akan lebih percaya diri karena ia bersedia untuk menceritakan permasalahan yang ia alami kepada orang lain. Jika seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri maka mereka tidak akan mau terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Selain itu kepercayaan diri juga akan meningkat karena dengan bercerita dapat melatih kepercayaan diri seseorang. Sejalan dengan Jourard yang menyatakan bahwa *self disclosure* meliputi komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membahas mengenai dirinya sendiri sehingga mereka mengetahui perasaan dan keinginan yang dirasakan seseorang.³

² Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.

³ Kelompok, K., & Dahlan, U. A. (2023). *Literature Review : Upaya Peningkatan Self*. 61–72.

Salah satu manfaat yang diperoleh ketika seseorang mulai mengungkapkan informasi atau hal-hal yang menyangkut pribadi yaitu ia akan memperoleh tawaran bantuan dari orang di sekitarnya berupa dukungan untuk mencapai control sosialnya.⁴ Oleh sebab itu hal tersebut sangat penting karena merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses interaksi sosial. Dengan adanya *Self Disclosure* maka akan dengan mudah menceritakan apa yang sedang dialami sehingga akan mendapat bantuan serta dukungan dari orang lain. Tidak hanya untuk anak-anak saja tetapi *Self Disclosure* juga perlu bagi semua manusia, karena semua manusia dari anak-anak hingga dewasa pasti membutuhkan *Self Disclosure* agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketrampilan *Self Disclosure* dapat membantu anak dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan. Apabila anak tidak memiliki ketrampilan *Self Disclosure* maka ia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memberi tahu apa yang sedang ia rasakan dan inginkan kepada orang lain.

Jika kita memiliki keterbukaan diri dan mau menceritakan permasalahan yang sedang dialami kepada orang terdekat atau orang yang dipercaya maka kita akan mendapatkan bantuan ataupun dukungan. Apabila kita melakukan hal baik yang mereka berikan maka kita termasuk orang-orang yang telah diberi Allah SWT petunjuk melalui orang tersebut dan termasuk orang-orang yang mempunyai akal karena mau menjalankan sesuai apa yang telah diberikan. Seperti yang dijelaskan di dalam dasar hukum tentang keterbukaan diri diantaranya yaitu:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah SWT petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.⁵

⁴ Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>

⁵ QS. Az-Zumar:18

Ayat ini berkaitan dengan keterbukaan diri dimana Allah SWT telah memberi petunjuk bagi setiap hamba-Nya yang selalu mendengarkan perkataan dan juga pendapat dari orang lain lalu ia mengikuti apa yang paling baik menurutnya diantara perkataan dan pendapat yang telah diberikan. Individu yang memiliki keterbukaan diri akan mendengarkan dan menerima pendapat yang diberikan kepadanya secara mudah.

Keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menyampaikan informasi pribadi yang biasanya bersifat tersembunyi, terutama dalam konteks menjalin hubungan jarak jauh.⁶ Individu dengan tingkat keterbukaan diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam terhadap perilaku dan dirinya sendiri. Proses *self disclosure* umumnya terjadi ketika seseorang merasa dekat dan percaya kepada orang lain. Individu akan lebih terbuka kepada orang yang memberikan dukungan meskipun tetap ada kemungkinan bahwa pengungkapan tersebut tidak selalu diterima oleh lawan bicara.

Panti Asuhan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung proses keterbukaan diri.⁷ Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali mengalami pengalaman traumatis, seperti kehilangan orang tua atau lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk terbuka. Dalam konteks ini, panti asuhan berfungsi sebagai lingkungan yang dapat menyediakan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan *self disclosure*.

Seperti halnya anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto yang rata-rata masih menganggap bahwa *self disclosure* tidak penting. Alasan dari mereka juga beragam. Ada ya lain merasakan apa yang sedang ia alami, dll. Dalam hal ini dari pengasuh panti juga sudah mempersilahkan kepada anak-anak untuk mau terbuka atas semua yang

⁶ Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.

⁷ Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 192–199. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>

sedang dialaminya. Namun, mereka tidak ada yang mau bercerita dan lebih memilih untuk memendam nya sendirian. Pengasuh panti beranggapan bahwa anak asuh nya tidak mempunyai masalah karena tidak ada yang mau terbuka menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi. Namun ada laporan dari beberapa warga dan juga sekolah jika beberapa anak asuh nya membuat masalah. Hal ini lah yang membuat pihak panti bingung karena selama ini mereka terbuka kepada anak asuh agar mau selalu bercerita terhadap apa yang sedang mereka alami. Untuk itu self disclosure sangatlah penting agar tidak terjadi miss communication antara anak asuh dengan pengasuh panti.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dari hasil wawancara dengan pengasuh panti serta pengurus masih banyak terdapat anak yang memiliki keterbukaan (*self disclosure*) yang rendah. Setiap orang termasuk anak pasti memiliki masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali mereka enggan untuk terbuka akan masalah yang sedang di hadapi dan lebih memilih untuk memendam masalahnya sendiri. Alasan anak lebih memilih untuk memendam masalahnya sendiri adalah malu untuk bercerita dan tidak ingin membebani ataupun merepotkan orang lain. Bagi mereka dengan menceritakan masalah yang sedang dialami akan membebani seseorang yang ia percaya untuk mendengarkan ia bercerita. Padahal *self disclosure* sangat penting karena dengan terbuka menceritakan masalah yang sedang dialami kepada seseorang yang dipercaya maka beban yang dirasakan akan berkurang dan juga seseorang yang dipercaya sebagai tempat bercerita bisa saja dapat memberikan bantuan dan juga dukungan. Maka dari itu semua manusia terutama anak-anak harus mempunyai ketrampilan dan juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya *self disclosure* agar mereka tidak salah persepsi mengenai *self disclosure*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sewaktu peneliti melaksanakan kegiatan di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, tampak bahwa anak-anak disana menunjukkan perilaku yang ceria dan terlihat seperti tidak mempunyai masalah apapun. Berikut hasil kuesioner yang diberikan kepada 70 anak:

“Aku sering merasa sedih, tapi nggak pernah cerita ke siapa-siapa karena takut orang lain jadi ikut kepikiran”. (BNA)

“Kadang aku pengen cerita, tapi pas mau ngomong kayak ada yang nahan gitu. Jadinya mending di simpan sendiri aja”. (JZ)

“Aku lebih suka memendam, karena aku ngerasa itu cuma bakal bikin orang lain merasa nggak nyaman”. (MA)

Setelah dilakukan pendekatan lebih lanjut secara individual, ditemukan bahwa di balik keceriaan tersebut mereka sebenarnya menyimpan berbagai perasaan dan pengalaman yang tidak pernah diungkapkan kepada orang lain. Alasan mereka seperti itu karena mereka merasa malu dan tidak ingin orang lain ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil kuesioner berupa pertanyaan seputar keterbukaan diri dengan jawaban 40 anak yang memilih untuk memendam perasaan yang sedang mereka alami daripada bercerita kepada orang lain.

Meskipun dari pihak pengasuh panti sudah memberi tahu jika beliau sangat terbuka jika ada yang ingin bercerita apapun kepadanya, tetapi pada kenyataannya anak-anak masih menunjukkan sikap segan untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang mereka alami. Berdasarkan kondisi tersebut, pihak panti kemudian berinisiatif untuk merancang kegiatan yang mendorong anak-anak agar lebih terbuka. Kegiatan tersebut tentu saja bernuansa islami seperti khitobah, mengajar TPQ di masjid, tadarus, dan kegiatan lainnya yang tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga dapat mendorong anak-anak agar lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan melalui kegiatan yang dapat mendorong anak untuk lebih terbuka. Seperti pemaparan yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih jelas mengenai peran lingkungan Panti Asuhan dalam membentuk keterbukaan diri anak, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan

mengkajinya ke dalam penelitian ini dengan judul **“PEMBENTUKAN *SELF DISCLOSURE* PADA ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul, oleh karena itu peneliti menegaskan dan menguraikan kalimat yang menjadi pedoman dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan *Self Disclosure*

a. Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, dan perbuatan membentuk.⁸ Menurut Yahya Khan “Pembentukan Sikap” adalah mengajarkan berfikir dan berperilaku yang membantu individu menjadi makhluk sosial dimana pada hakekatnya seorang individu pasti membutuhkan orang lain.⁹ Dalam konteks tersebut, sikap bukan hanya sekedar pandangan atau perasaan saja tetapi sikap merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap seseorang terbentuk karena adanya interaksi. Jadi, pembentukan sikap sangat penting karena dapat mempengaruhi seperti apa cara yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam mengambil keputusan.

Pembentukan dalam penelitian ini yaitu pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. *Self Disclosure* dapat tercapai apabila dilakukan melalui pengalaman serta interaksi sosial. Dalam pembentukan ini individu membutuhkan orang lain untuk membantu dalam membuat keputusan pada dirinya yang dapat

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

⁹ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal.27.

dipertanggungjawabkan.

b. Self Disclosure

Self Disclosure atau keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana individu dengan penuh kesadaran mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan dan tidak mau diungkapkan kepada orang lain.¹⁰ Pengungkapan informasi yang dilakukan dapat berupa informasi tentang diri sendiri, perasaan, pikiran, dan perilaku individu yang tidak diceritakan kepada orang lain tentang dirinya. Pada dasarnya seseorang memiliki sifat yang tertutup (*introvert*) sehingga menyebabkan dirinya sulit untuk bercerita tentang apa yang sedang dialaminya dan meminta pendapat dari orang lain untuk membantu serta memberikan dukungan sehingga berakibat pada pengambilan keputusan yang cenderung negatif.

Self disclosure juga termasuk jenis komunikasi yang terjadi antarpribadi karena seseorang dengan terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya termasuk pikirannya, perasaan yang sedang dialami, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini menyebabkan adanya interaksi yang terjadi antara dua orang yang dapat membentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) karena muncul perasaan aman dan nyaman sehingga secara sadar individu akan lebih terbuka. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri akan lebih mudah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi karena dengan mengungkapkan informasi kepada orang lain maka individu akan mendapatkan salah satu manfaatnya yaitu akan mendapatkan bantuan serta dukungan dari orang lain.

2. Anak Asuh

Anak asuh merupakan anak yang berada dalam pengasuhan individu atau Lembaga tertentu dengan tujuan untuk diberikan perhatian berupa

¹⁰ Sari, D. Y., Hanim, W., & Setiawaty, D. (2016). GAMBARAN KETERBUKAAN DIRI (Studi Deskriptif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 51.

bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, serta layanan kesehatan karena kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya tidak mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara layak.¹¹

Pendidikan menjadi aspek utama karena melalui pendidikan, anak dapat memperoleh pengetahuan dan kesempatan untuk dapat meraih masa depan yang lebih baik. Layanan kesehatan pun menjadi bagian tak terpisahkan, agar anak terhindar dari penyakit dan tumbuh dengan kondisi fisik serta mental yang sehat. Semua hal tersebut diberikan karena kedua orang tuanya atau salah satunya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak secara layak. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemiskinan yang menjadi faktor utama sehingga membuat mereka tidak sanggup menjalankan peran sebagai pengasuh utama anak-anak.

3. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan suatu Lembaga kesejahteraan sosial yang bergerak dalam penanganan anak-anak yang terlantar.¹² Lembaga ini berperan memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua. Dengan menyediakan dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak memiliki kesempatan yang layak dan luas untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu berkontribusi aktif dalam proses pembangunan nasional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan tentang “Bagaimana pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?”

¹¹ CEF. (2002). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. *Academy of Management Journal*, 5(3), 11–143.

¹² Kementerian Sosial Republik Indonesia (2014).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembentukan *self disclosure* pada anak melalui kegiatan yang rutin dilakukan di panti dalam mendukung anak untuk lebih terbuka.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, serta diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Diharapkan penelitian ini dapat membantu anak-anak yang ada di Panti Asuhan untuk lebih mengenali pentingnya keterbukaan diri. Melalui hasil penelitian ini, anak-anak dapat terdorong untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan masalah yang sedang mereka hadapi.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan menjadi tahu mengenai gambaran tentang pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan, serta dapat menjadi referensi dan wawasan tambahan bagi mahasiswa dalam memahami bagaimana kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong anak agar lebih terbuka.

c. Bagi Pengurus Panti

Diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran nyata bagi pengurus panti dalam merancang kegiatan yang lebih efektif untuk mendorong keterbukaan diri anak. Hal ini juga dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan komunikatif.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai *self disclosure* karena hal tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mengekspresikan perasaan yang dialami individu serta memberikan kepercayaan diri individu terhadap orang terdekat ataupun orang yang dipercaya untuk mendengarkan permasalahannya.

e. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman, pengetahuan, serta wawasan untuk mengembangkan pemahaman dan kepekaan terhadap keterbukaan anak khususnya yang berada di Panti Asuhan.

F. Kajian Pustaka

Kajian mengenai keterbukaan diri sebenarnya sudah banyak diteliti dan juga bukan merupakan suatu hal yang baru. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada bagaimana membentuk *self disclosure* (keterbukaan diri) pada anak agar mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka terhadap orang yang mereka percaya bukan memendamnya sendirian. Beberapa peneliti yang membahas dengan kajian yang mirip dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi yang disusun oleh Siti Shofiah yang berjudul “Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Self Disclosure* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Klien “A” Penderita HIV/AIDS)”.¹³ Pada tahun 2022 menjelaskan tentang perlunya dilakukan

¹³ Shofiah, S. (2022). *Penerapan Teknik Self Disclosure Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Klien “A” Penderita HIV/AIDS)* (Vol. 9).

edukasi untuk membangun rasa kepercayaan diri bagi teman-teman yang sedang terpuruk atau mempunyai masalah agar mereka bisa semangat lagi. Dengan semangat itu maka orang lain bisa hidup dengan lebih bergairah lagi dan mungkin masih ada suatu potensi yang disenangi. Masukan orang lain berperan penting karena manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di dunia ini saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, tidak mungkin menyelesaikan masalah sendirian tanpa bantuan orang lain. Dengan lebih terbuka dan mau sharing tentang permasalahan ke orang yang setidaknya kita percaya maka permasalahan itu jauh lebih mudah untuk diselesaikan, karena manusia tidak lepas dari khilaf dan lebih banyak ceroboh. Penggunaan teknik *Self Disclosure* merupakan bentuk komunikasi pengungkapan informasi yang dapat berupa masalah yang sedang dialami oleh individu kepada orang lain yang dipercaya dapat membantu menyelesaikan masalah. Pengungkapan informasi ini dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan membahas tentang hal yang paling umum sampai dengan hal yang sifatnya pribadi. Pada penelitian, penulis menerapkan teknik *self disclosure* untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga konseli mau terbuka dengan apa yang sedang ia rasakan atau alami. Persamaan penelitian Siti Shofiah dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya terletak pada pelaksanaan layanan konseling individual sehingga individu dapat lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya karena baginya dukungan dari orang lain sangat berpengaruh. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dan informasi yang berbeda.

Kedua, Lisa Ariyati yang berjudul "Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi *Self Disclosure* Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru".¹⁴ Pada tahun 2021 menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling individual yang menggunakan angket dan observasi yang bertujuan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki masalah dan tepat untuk diberikan bantuan. Untuk mengatasi *self disclosure* pada siswa maka guru BK

¹⁴ Lisa Ariyati. (2021). Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 107.

memanggil siswa yang bersangkutan untuk melaksanakan konseling individual agar siswa yang bersangkutan bisa lebih terbuka dengan apa yang sedang ia alami. *Self Disclosure* sangat penting, apabila siswa tidak memiliki sifat terbuka maka akan susah bagi siswa menceritakan yang terjadi kepada orang lain. Dapat diketahui bahwa *self disclosure* seseorang tergantung pada situasi dan orang yang akan diajak berinteraksi. Apabila lawan bicara dapat membuat nyaman dan menyenangkan, maka individu akan lebih terbuka karena terbawa suasana. Begitu pula sebaliknya, apabila suasana yang dihasilkan membuat individu merasa kurang bahkan tidak nyaman, maka individu akan sulit untuk terbuka akan perasaan yang sedang ia rasakan. *Self Disclosure* sangat bermanfaat bagi perkembangan individu. Dengan adanya *self disclosure* maka individu akan lebih mengenal dirinya sendiri. Selain itu, individu juga akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah karena adanya dukungan dari orang lain sehingga beban yang dimilikinya akan berkurang karena bantuan dari orang lain. Layanan konseling individual ini dilakukan secara langsung yang dilakukan antara guru kelas dengan siswa. Dengan melakukannya secara langsung, maka akan terjadi adanya interaksi langsung antara konselor dengan klien yang membahas permasalahan yang dialami klien dengan tujuan menuju kearah pengentasan masalah. Persamaan penelitian Lisa Ariyati dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya pada pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi keterbukaan diri anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dan informasi yang berbeda yakni konselor yang memberikan lembar tes baru melakukan wawancara terhadap siswa yang masih belum memiliki *self disclosure* sehingga konselor akan lebih fokus kepada anak-anak yang belum bisa terbuka dan masih memendam permasalahannya sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.

Ketiga, Arini Fiki Amalina yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) pada Media Sosial”.¹⁵ Pada tahun 2019 menjelaskan tentang keterbukaan diri yang dimiliki mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada media sosial rata-rata dengan kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang membatasi tentang dirinya di media sosial, mereka lebih selektif akan hal-hal mana yang patut dan tidak seharusnya di publikasikan di media sosial dan lebih memilih untuk terbuka secara langsung dengan lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa UIN pada saat di asrama diajarkan seperti salah satunya yaitu berinteraksi sehingga di media sosial mereka lebih tertutup dan tidak menggunakan media sosial sebagai pelampiasan dari masalahnya. Persamaan penelitian Arini Fiki Amalina dengan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pembahasan keterbukaan diri (*self disclosure*). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana Arini Fiki Amalina subjek penelitiannya yaitu Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedangkan peneliti yaitu anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

Keempat, Isna Ma’rifah Hanna yang berjudul “Strategi Pembentukan Keterbukaan Diri Siswa Dalam Belajar di Homeschooling PKBM Ansa Purwokerto”.¹⁶ Pada tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang strategi pembentukan keterbukaan diri siswa dalam belajar yaitu membuat mereka merasa nyaman terlebih dahulu dengan cara mengobservasi lalu mulai melakukan pendekatan dengan cara berperan sebagai teman bagi anak-anak kemudian menyamai karakter masing-masing anak dengan tujuan agar anak bisa lebih terbuka. Keterbukaan diri sebagai sebuah sikap seseorang akan terbentuk dengan sendirinya disebabkan oleh adanya interaksi. Pembentukan

¹⁵Amalina, A. F. (2019). HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA MEDIA SOSIAL. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, i-159.

¹⁶ Hanna, I. M. (2021). *Strategi pembentukan keterbukaan diri siswa dalam belajar di homeschooling pkbm ansa purwokerto*. 1-78.

sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari interaksi berupa komunikasi antar individu sehingga menimbulkan sugesti yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Dalam penelitian ini, sikap terbuka yang ditunjukkan berupa reaksi yang dilakukan terhadap situasi yang sedang dihadapi dengan memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain yang dipercaya tanpa paksaan dan diberikan dengan sadar. Individu yang mempunyai keterbukaan diri dapat secara mudah untuk menyelesaikan permasalahannya karena ia akan menceritakan masalahnya dan meminta pendapat sebagai salah satu bentuk dukungan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dialami. Sebaliknya, jika individu tidak mau terbuka maka komunikasi yang baik tidak akan tercipta sehingga ia mengalami kesulitan dalam terbuka dan menyelesaikan masalah. Persamaan penelitian Isna Ma'rifah Hanna dengan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pembahasan pembentukan keterbukaan diri (*self disclosure*). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Isna Ma'rifah Hanna objek penelitiannya yaitu strategi, sedangkan peneliti yaitu implementasinya.

Kelima, Indah Juwitasari yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* dalam Mengatasi Masalah Pada Peserta Didik di MTsN 2 Bandar Lampung.”¹⁷ Pada tahun 2021 menjelaskan tentang layanan konseling individual yang dilakukan antara konselor dengan konseli melalui komunikasi langsung atau tatap muka. Melalui konseling individu diharapkan klien dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. *Client-centered therapy* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan konseling individu karena berpusat pada klien. Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti dirinya sendiri dan menangani masalah yang sedang dialami. Konselor dapat memberikan bantuan berupa menciptakan kondisi yang baik agar klien dapat mudah dalam mengembangkan dirinya untuk aktualisasi diri. Konselor dalam *client-centered therapy* bertugas membangun hubungan yang baik agar tercipta rasa nyaman dan kebebasan pada klien

¹⁷ Juwitasari, I. (2021). Konseling Individu Dengan Pendekatan Client-Centered Dalam Mengatasi Masalah Pada Peserta Didik di MTsN Bandar Lampung. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 73.

sehingga klien akan terbuka dalam menceritakan masalahnya karena klien sendiri yang akan mencari solusinya. Dengan adanya keterbukaan diri maka klien akan lebih mudah menyelesaikan masalah karena konselor memberi dukungan agar klien dapat menemukan solusinya sendiri. Apabila solusi yang dihasilkan mengalami kesulitan, maka konselor akan memberikan opsi-opsi lain agar permasalahan klien dapat diatasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang dialami karena adanya dukungan dari orang lain. Persamaan penelitian Indah Juwitasari dengan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pembahasan teknik dalam konseling yaitu *client-centered therapy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang lebih memfokuskan pada bagaimana *client-centered therapy* dalam mengatasi masalah pada peserta didik.

Keenam, Nisva Azmila yang berjudul “Efektivitas Pendekatan Client Centered Therapy Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandah”.¹⁸ Pada tahun 2019 menjelaskan tentang pendekatan client centered therapy yang digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa yang sulit mengatasi perasaan, pikiran, perilaku, dan ketrampilannya yang disebabkan oleh kebanyakan dari mereka yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah dan takut. Konseling yang dilakukan yaitu konseling kelompok karena klien dalam konseling ini berupa siswa perkelas. Tiap kelas tentunya mempunyai karakteristik anak yang berbeda-beda. Ada anak yang tidak mau menghargai temannya saat sedang di depan kelas, ada juga anak yang saat ditunjuk oleh guru malah menunjuk teman yang lainnya, dll. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka merasa tidak percaya diri dan takut. Perilaku yang mereka tunjukkan dikarenakan mereka memiliki regulasi diri yang rendah. Regulasi diri dapat dilihat dari cara seseorang, apabila ia memiliki regulasi diri yang tinggi, maka ia dapat dengan mudah dalam mengelola pikiran dan perilaku

¹⁸ Azmila, N. (2019). Efektivitas Pendekatan Client Centered Therapy Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

yang harus ditunjukkan di dalam lingkungan serta kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri dapat dilakukan melalui *client centered therapy* baik secara kelompok maupun individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseling kelompok yang diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka masing-masing. Selain itu, tiap anggota kelompok juga diharapkan akan menjadi lebih peka dan lebih menghargai perasaan orang lain. Persamaan penelitian Nisva Azmila dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik *client centered therapy* serta untuk mengetahui apakah teknik tersebut efektif dilakukan atau tidak. Sedangkan perbedaannya terletak pada konseling yang dilakukan berfokus pada konseling kelompok saja.

Ketujuh, Delita Warni, dkk yang berjudul "Efektivitas Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA N 1 Dua Koto".¹⁹ Pada tahun 2020 menjelaskan tentang penggunaan *client centered* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam *client centered*, individu dianggap memiliki dan mampu untuk bertanggung jawab serta menemukan cara dalam mengatasi masalahnya sendiri. Misalnya dalam masalah kedisiplinan, karena tiap individu bertanggung jawab atas kedisiplinan. Ketika seseorang mampu untuk mengendalikan serta mengontrol dirinya sendiri, maka ia dapat disiplin terhadap dirinya sendiri. Kedisiplinan dilandasi oleh diri sendiri yang berasal dari hati. Orang lain berperan untuk membimbing bukan mengatur. Dalam penelitian ini, guru BK tidak melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa yang memiliki permasalahan kedisiplinan. Siswa yang tidak disiplin tidak ditegur atau diarahkan sehingga mereka tidak menyadari kesalahannya dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. *Client centered* memberikan kesempatan kepada siswa untuk di dengar dan mendengar. Oleh karena itu, tugas dari konselor hanya mengarahkan saja karena individu yang akan bertanggung jawab atas perilakunya. Apabila individu menyadari akan

¹⁹ Warni, D., Junaidi, J., & Wae, R. (2020). Efektivitas Konseling Individual Dengan Pendekatan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma N 1 Dua Koto. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(2), 113–119.

tanggung jawabnya, maka kedisiplinan akan muncul dengan sendirinya dengan bantuan dari konselor yang mengarahkan. Persamaan penelitian Delita Warni, dkk dengan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pembahasan teknik dalam konseling yaitu *client-centered therapy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan.

Kedelapan, Busro Mahfudin dan Rasianna yang berjudul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi”.²⁰ Pada tahun 2020 menjelaskan tentang betapa pentingnya pengaruh keterbukaan diri terhadap penyelesaian tugas akhir skripsi mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki keterbukaan diri. Penelitian tersebut meneliti mahasiswa ilmu komunikasi, dimana hasil dari penelitiannya bahwa mahasiswa ilmu komunikasi memiliki tingkat keterbukaan diri yang baik terhadap dosen pembimbingnya. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa hampir 70% mahasiswa ilmu komunikasi lulus tepat waktu yaitu 8 semester. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan mahasiswa maka semakin baik pula mereka dalam menyelesaikan skripsinya. Begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki keterbukaan diri yang rendah maka ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsinya dikarenakan tidak mendapat bantuan serta arahan dari dosen pembimbing. Persamaan penelitian Busro Mahfudin dan Rasianna dengan peneliti yaitu terletak pada pembahasan tentang keterbukaan diri (*self disclosure*). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Kesembilan, Supriyono, dkk. yang berjudul “Analisis Pengaruh Stres Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi”.²¹ Pada tahun 2019 menjelaskan tentang *self disclosure* merupakan bentuk komunikasi yang mengungkapkan tentang keinginan dan perasaan seseorang kepada orang lain. Tujuan dari pengungkapan diri tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat

²⁰ Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27.

²¹ Supriyono, S., Romaisyah, L., & Mawardi, A. I. (2019). Analisis Pengaruh Stres Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 87–93.

kesadaran individu dalam mengontrol informasi yang diperoleh dan akan diberikan kepada orang lain. Dengan adanya *self disclosure* maka mahasiswa dapat berperan lebih aktif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat mengerjakan skripsi. Adanya keterbukaan dengan dosen pembimbing akan memudahkan serta membantu mahasiswa karena dapat memaksimalkan peranan dosen pembimbing sekaligus dapat menjadi sahabat mahasiswa. Kesulitan saat mengerjakan skripsi membuat mahasiswa mengalami stress. Oleh karena itu, keterbukaan diri sangat diperlukan. Hasil dari penelitian Supriyono, dkk. menyatakan bahwa *self disclosure* berpengaruh negative memunculkan temuan yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak yaitu terletak pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian serta subjek penelitian.

Kesepuluh, Adhetio Rinolva Putra yang berjudul “Hubungan *Self Disclosure* Dengan Academic Stress Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.²² Pada tahun 2020 menjelaskan tentang setelah dilakukan penelitian berupa penyebaran kuesioner yang ditujukan untuk seluruh mahasiswa Angkatan 2016 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang. Mahasiswa di UIN Malang yang sedang menyelesaikan skripsi dianggap cukup mampu dalam melakukan interaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang secara sadar memberitahukan informasi kepada orang lain baik tentang pikiran ataupun perasaan yang sedang mereka alami untuk mendapatkan dukungan dari orang lain. Apabila seseorang memiliki *self disclosure*, maka ia akan secara terbuka memberikan informasi tentang dirinya sendiri termasuk perasaan yang sedang dialami. Hal tersebut sangat bermanfaat karena individu akan memperoleh bantuan serta dukungan dari orang lain. Persamaan penelitian Adhetio Rinolva Putra dengan peneliti terletak pada objek penelitian

²² Putra, A. R. (2020). Hubungan Self-Disclosure Dengan Academic Stress Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.

yang diambil. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan.

Kesebelas, Khoiriyah Nur Muslimasari yang berjudul "Pengaruh *Self Disclosure* Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak Asuh Panti Asuhan 'Aisyiah 04 Simo'.²³ Pada tahun 2024 menjelaskan tentang pengaruh *self disclosure* dan dukungan sosial yang ada pada anak di Panti Asuhan dimana setelah dilakukan uji hipotesis terhadap *self disclosure* maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki keterbukaan diri yang baik namun dengan cara menceritakannya kepada teman yang dianggap memiliki pemikiran yang sama. Artinya anak asuh akan lebih sering melakukan interaksi dengan teman atau seseorang yang memiliki pemikiran yang sama, sedangkan dengan yang tidak memiliki pemikiran sama maka ia akan membatasi diri dalam berinteraksi. Selain itu dalam uji hipotesis terhadap dukungan sosial diperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat sedikit anak yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Anak tersebut merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing sehingga ia akan membatasi dalam bersosialisasi. Sedangkan anak yang memiliki dukungan sosial yang baik akan dengan mudah untuk bersosialisasi karena ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Persamaan penelitian Khoiriyah Nur Muslimasari dengan peneliti yaitu keduanya melakukan penelitian di Panti Asuhan dan meneliti tentang *self disclosure*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.

Kedua belas, Hasma Safina yang berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh".²⁴ Pada tahun 2022 menjelaskan tentang hubungan kepercayaan diri dengan *self disclosure* pada remaja. Menurut penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kuantitatif, maka dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan ditolak yang berarti semakin

²³ Muslimasari, K. (2024). Pengaruh Self Disclosure Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak Asuh Panti Asuhan 'Aisyiah 04 SIMO. 157.

²⁴ Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Inovasi Pendidikan, 7(2), 1–13.

tinggi tingkat kepercayaan diri remaja yang ada di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh maka semakin rendah *self disclosure* nya, begitupula sebaliknya. Sebagian besar remaja di lokasi penelitian tersebut memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang. Persamaan penelitian Hasma Safina dengan peneliti tertelak pada objek dan juga subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.

Ketiga belas, Anisa Putika Sari yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun *Self Disclosure* Antara Orang Tua dan Anak yang Merantau”.²⁵ Pada tahun 2023 menjelaskan tentang hasil temuan dari penelitian bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi terbentuknya *self disclosure* pada anak yang merantau. Semakin baik hubungan antara orang tua dan anak maka *self disclosure* juga akan semakin terbangun. Hal tersebut dapat membuat anak yang merantau jauh dari orang tua akan lebih terbuka akan perasaan yang sedang mereka alami. Namun, keterbukaan diri tersebut membutuhkan proses melalui pendekatan antara kedua belah pihak yang saling bergantian memulai komunikasi. Selain melakukan pendekatan, kedua belah pihak harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman sehingga mereka akan lebih terbuka dalam bercerita. Persamaan penelitian Anisa Putika Sari dengan peneliti terletak pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Keempat belas, Ghaita Aurellia yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap *Self-Disclosure* Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru”.²⁶ Pada tahun 2022 menjelaskan tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dilakukannya layanan konseling kelompok terhadap *self disclosure*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji korelasi dan uji t yang telah dilakukan sehingga menunjukkan hasil tersebut. Konseling kelompok dilakukan karena anak-anak disana memiliki permasalahan yang

²⁵ Sari, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Membantu Self-Disclosure Antara Orang Tua Dan Anak Yang Merantau (p. 101).

²⁶ Aurellia, G. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Self-Disclosure Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru. 84.

sama yaitu kenakalan remaja. Remaja yang masuk ke dalam pembinaan akan merasa kesulitan untuk terbuka tentang dirinya. Mereka menjadi ansos dan merasa takut untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat. Layanan konseling kelompok sangat berpengaruh dalam membangun *self disclosure* anak yang ada di LPKA Kelas II Pekanbaru. Persamaan penelitian Ghaita Aurellia dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Kelima belas, Iness Fitri Arianti yang berjudul “Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo”.²⁷ Tahun 2019 yang menjelaskan tentang tujuan dari dilakukannya konseling individu yaitu untuk menyelesaikan problem yang dialami oleh anak di Taruna Yodha Sukoharjo. Kemampuan dalam bersosialisasi di masyarakat sangat penting untuk individu. Pelaksanaan konseling individu berjalan dengan baik, namun terdapat hambatan dikarenakan ada terdapat beberapa anak yang kurang terbuka serta belum adanya ruangan konseling yang tersedia di panti. Tujuan dari digunakannya pendekatan *client centered* yaitu untuk membantu anak di panti dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial. Persamaan penelitian Iness Fitri Arianti dengan peneliti terletak pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi bab dalam enam bahasan, dimana masing-masing bab di bagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

²⁷ Arianti, I. (2019). Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari Pembentukan *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri)

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri)

1. Pembentukan

a. Pengertian Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, dan perbuatan membentuk.²⁸ Sedangkan menurut istilah, kata “Pembentukan” merupakan sebuah tindakan atau proses yang dilakukan individu untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan apa yang mereka lihat dan lakukan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu pembentukan adalah suatu perbuatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk perilaku yang sesuai dari yang dilihat dengan yang diperbuat di lingkungan sekitarnya.

Menurut Yahya Khan “Pembentukan Sikap” adalah proses mengembangkan cara berfikir dan berperilaku yang memungkinkan seseorang untuk menjadi makhluk sosial yang pada hakekatnya seorang individu pasti membutuhkan interaksi secara efektif dengan orang lain dalam masyarakat.²⁹ Dalam konteks tersebut, sikap bukan hanya sekedar pandangan atau perasaan saja tetapi sikap merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap seseorang terbentuk karena adanya interaksi. Jadi, pembentukan sikap sangat penting karena dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi di lingkungan masyarakat serta cara individu dalam mengambil keputusan.

Setiap individu pasti membutuhkan orang lain seperti keluarga, teman, dan masyarakat dalam menjalani kehidupan karena ia tidak dapat hidup sendiri. Salah satu yang dapat mempengaruhi terbentuknya

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

²⁹ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal.27.

sikap individu yaitu keluarga karena mereka adalah orang-orang yang paling dekat serta orang-orang yang paling sering melakukan interaksi dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu dengan orang-orang sekitarnya dapat membantu individu dalam membentuk dan mengembangkan sikap yang ada pada dirinya. Dalam proses ini, individu belajar tentang nilai-nilai serta pengalaman hidup yang diperoleh dari orang lain untuk membantunya dalam membuat pilihan dan menentukan keputusan. Sifat sikap tidak selalu tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, pembentukan sikap sangat berpengaruh bagi diri individu.

b. Faktor-faktor Pembentukan Sikap

Menurut Darmiyati Zuchdi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, antara lain:³⁰

1) Pengalaman Pribadi

Berdasarkan objek psikologis, tak ada pengalaman yang akan membentuk sikap negatif terhadap objek. Sebaliknya dengan adanya pengalaman akan menimbulkan sesuatu yang dapat membentuk sikap seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap positif dan negative. Oleh karena itu, sikap akan mudah terbentuk apabila faktor emosional melibatkan pengalaman pribadi. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dapat berpengaruh dalam mempengaruhi sikap kita. Kita akan cenderung bersikap positif kepada orang-orang yang kita anggap penting dikarenakan adanya motivasi serta rasa saling menghargai untuk mencapai tujuan yang baik.

2) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sekumpulan nilai-nilai serta kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan

³⁰ Cakrawala Pendidikan nomor 3, tahun XIV, November 2021.

sikap. Sikap terhadap nilai-nilai religius akan terbentuk apabila kehidupan kita berada di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

3) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama berfungsi sebagai tempat yang menanamkan konsep moral dalam diri individu yang dapat menjadi jembatan dalam pembentukan sikap. Apabila kita dapat menghubungkan nilai-nilai yang dikembangkan dan dipelajari dari jalur Pendidikan dan ajaran agama maka akan mempermudah pembentukan sikap yang positif dan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketiga faktor tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, sikap merupakan hasil dari perpaduan antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang.

2. *Self Disclosure*

a. Pengertian *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Menurut Pearson, *self-disclosure* atau dikenal juga dengan keterbukaan diri adalah sebuah proses di mana seseorang yang memiliki integritas dan keinginan yang kuat untuk mengungkapkan diri mereka sendiri kepada orang lain.³¹ *Self Disclosure* juga dapat dikatakan sebagai suatu proses komunikasi dimana individu dengan secara sadar mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Proses pengungkapan ini melibatkan berbagai aspek seperti perasaan, pikiran, serta keyakinan yang timbul akibat kedekatan emosional yang terjadi di dalam

³¹ Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.

komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Keterbukaan dan kejujuran merupakan elemen kunci pada saat pengungkapan informasi karena individu yang terbuka akan jujur dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Ketika seseorang berbagi informasi satu sama lain, maka mereka akan menunjukkan feedback sebagai bentuk untuk saling memahami dan menghormati.

Keterbukaan diri atau *self disclosure* menurut perspektif Islam tertuang dalam al-Qur'an surah Az-Zumar:18

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah SWT petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang terbuka untuk mendengarkan perkataan orang lain lalu mengikuti kebenaran maka mereka termasuk orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Dalam konteks tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan diri berarti mengungkapkan berbagai informasi yang ada pada diri sendiri seperti pikiran dan perasaan secara jujur dan terbuka dalam membuka jalan untuk menerima petunjuk dari Allah SWT. Surah Az-Zumar:18 menekankan pentingnya mendengarkan perkataan lalu memilih yang terbaik diantara pilihan lain. Keterbukaan diri bukan hanya berbagi dengan cara mendengarkan tetapi juga tentang penerimaan dan memilih secara bijak mana sesuatu yang terbaik berdasarkan informasi yang telah diterima dari orang lain karena

³² QS. Az-Zumar:18

manusia diciptakan mempunyai akal untuk berpikir dan menentukan pilihan.

Menurut DeVito, *self disclosure* adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku). *Self disclosure* juga termasuk jenis komunikasi karena seseorang dengan terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya termasuk pikirannya, perasaan yang sedang dialami, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) individu secara sukarela memberikan informasi mengenai dirinya sendiri termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku sebagai bentuk komunikasi. Keterbukaan diri tidak hanya meliputi tentang apa yang diungkapkan saja tetapi juga bagaimana informasi yang diberikan dapat diterima oleh orang lain.

Komunikasi ini dapat disebut dengan komunikasi antarpribadi dimana terjadi komunikasi yang menyebabkan suatu interaksi antara individu dengan individu yang lain. Komunikasi antarpribadi dapat membentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) karena muncul perasaan aman dan nyaman sehingga secara sadar individu akan lebih terbuka. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri akan lebih mudah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi karena dengan mengungkapkan informasi kepada orang lain maka individu akan mendapatkan salah satu manfaatnya yaitu akan mendapatkan bantuan serta dukungan dari orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:³⁴

³³ Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.

³⁴ (Magno, Causon, dan Figueuro dalam Atfianti Fajar Jayanti, 2010:24).

1) Kepercayaan terhadap lawan bicara

Lawan bicara merupakan individu yang sudah dipercaya sebagai seseorang yang akan mendapatkan informasi tentang diri sendiri yang bersifat pribadi. Biasanya lawan bicara yang dipercaya adalah orang-orang terdekat seperti orang tua, teman, pacar, sahabat, dan lain-lain.

2) Masalah pribadi yang bersifat pribadi atau rahasia

Masalah yang biasanya diungkapkan merupakan masalah pribadi yang sifatnya rahasia mengenai diri individu.

3) Minat atau ketertarikan dalam suatu pengungkapan

Pengungkapan informasi yang bersifat rahasia pada umumnya tergantung ketertarikan individu itu sendiri terhadap permasalahan yang sedang dialami atau ketertarikan terhadap seseorang yang dipercaya untuk mendapatkan informasi tentang dirinya.

d) Perasaan yang intim yang dirasakan oleh orang tersebut

Perasaan biasanya timbul akibat rasa nyaman karena melakukan komunikasi interpersonal antara individu dengan individu lain sehingga individu secara sadar mengutarakan hal-hal yang sifatnya pribadi

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tingkat kepercayaan terhadap individu yang menjadi lawan bicaranya, adanya permasalahan pribadi yang dianggap sensitive atau rahasia karena menyangkut informasi pribadi, ketertarikan individu terhadap topik pembicaraan, serta kedalaman emosi atau perasaan intim yang dimiliki dan dirasakan terhadap pihak lain.

c. Manfaat Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri dalam proses komunikasi memiliki manfaat penting, yakni memungkinkan individu membangun relasi yang lebih erat dan bermakna serta membantu dalam memperdalam pemahaman

terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang terlibat dalam interaksi tersebut.³⁵ Keterbukaan diri memungkinkan individu untuk menciptakan hubungan interpersonal yang baik karena dengan berbagi informasi yang bersifat pribadi, seseorang dapat menciptakan kepercayaan karena mau saling terbuka satu sama lain.

Individu yang terbuka cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka. Selain itu, individu yang terbuka akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah karena dengan bercerita tentang apa yang sedang dialami dan meminta pendapat serta dukungan dari orang lain. Sebaliknya jika individu tidak mau terbuka, maka ia akan kesulitan dalam berkomunikasi karena ia tidak mendapatkan bantuan serta dukungan dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri memiliki manfaat karena dengan keterbukaan diri maka dapat memudahkan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain serta individu akan mudah menyelesaikan masalah karena mendapatkan bantuan serta dukungan dari orang lain.

B. Anak Asuh

1. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh merupakan anak yang berada dalam pengasuhan individu atau Lembaga tertentu dengan tujuan untuk diberikan perhatian berupa bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, serta layanan kesehatan karena kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya tidak mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara layak.³⁶

³⁵ Sari, D. Y., Hanim, W., & Setiawaty, D. (2016). GAMBARAN KETERBUKAAN DIRI (Studi Deskriptif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 51.

³⁶ CEF. (2002). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. *Academy of Management Journal*, 5(3), 11–143.

Anak asuh yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang kurang mampu sehingga tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

2. Kriteria Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

a. Anak Yatim

Menurut istilah, anak yatim adalah anak di bawah umur yang kehilangan ayahnya yang memiliki tanggung jawab atas pembiayaan dan pendidikannya.³⁷ Kehilangan ini tidak hanya berdampak secara emosional saja, tetapi juga berpengaruh besar terhadap aspek ekonomi dan kelangsungan hidup anak tersebut, terutama jika sang ibu juga memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Anak Piatu

Menurut terminologi, anak piatu adalah anak yang tidak memiliki ibu.³⁸ Secara kodrati, ibu memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama dalam hal kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan sehari-hari. Kehilangan ibu berarti kehilangan sumber utama dukungan emosional dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak, khususnya dalam masa-masa tumbuh kembangnya.

c. Anak Yatim Piatu

Anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki kedua orang tua, yaitu ibu dan ayah.³⁹ Tanpa kehadiran kedua orang tua, seorang anak tidak hanya kehilangan figure pelindung dan penyayang, tetapi juga kehilangan sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup, pendidikan, serta bimbingan moral dan emosional.

d. Dhuafa

³⁷ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hlm 206

³⁸ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hlm 206

³⁹ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hlm 206

Dhuafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus.⁴⁰ Anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto seringkali berasal dari kalangan dhuafa. Mereka tidak hanya kehilangan sosok ayah sebagai pencari nafkah tetapi juga hidup dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasan.

C. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan suatu Lembaga kesejahteraan sosial yang bergerak dalam penanganan anak-anak yang terlantar.⁴¹ Lembaga ini berperan memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua. Dengan menyediakan dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak memiliki kesempatan yang layak dan luas untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Melalui lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta dukungan pendidikan dan pembinaan karakter, panti asuhan menciptakan ruang tumbuh yang memungkinkan anak-anak membangun masa depan yang lebih baik. Tidak hanya kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang dipenuhi. Namun, kebutuhan emosional dan spiritual yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian anak.

2. Tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Memberikan perawatan, pendidikan, serta bimbingan kepada anak-anak yatim piatu, terlantar, maupun dhuafa guna memastikan mereka dapat memperoleh hak yang layak dalam tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁴¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia (2014).

spiritual, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Target Pencapaian Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

a. Pemenuhan kebutuhan dasar anak

Target ini dipahami sebagai upaya untuk menjamin terpenuhinya hak-hak fundamental setiap anak, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Kebutuhan dasar yang dimaksud meliputi kebutuhan akan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, Kesehatan, pendidikan, kasih sayang, dan rasa aman.

b. Pendidikan yang berkualitas

Target ini dipandang sebagai komitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian anak secara utuh. Pendidikan yang berkualitas mencakup aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal. Pendidikan yang berkualitas harus mengenali kebutuhan belajar setiap anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, target Pendidikan yang berkualitas menjadi wujud nyata dari amanah dakwah Muhammadiyah dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional.

c. Pembinaan moral dan akhlak

Target ini merupakan bagian penting dari visi yang diemban oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Pembinaan ini bukan sekedar mengajarkan etika atau sopan santun saja tetapi merupakan proses pembentukan karakter Islami yang seperti perilaku dan cara berpikir anak. Pembinaan moral dan akhlak dipandang sebagai fondasi utama dalam pendidikan karena dari akhlak yang baik akan lahir pula pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Proses pembinaan ini dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan para pengasuh, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

d. Kemandirian dan pembentukan karakter

Target ini merupakan bagian dari upaya jangka Panjang untuk membekali anak-anak asuh agar siap menghadapi kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Kemandirian dipandang sebagai bentuk aktualisasi diri anak, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Pembentukan karakter dan kemandirian harus dilakukan dengan pendekatan yang menghargai perbedaan individu sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam bahwa setiap anak memiliki potensi. Dengan tercapainya target ini, anak-anak asuh diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mampu berdiri diatas sendiri, tetapi juga berkontribusi positif di tengah masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada hakikatnya adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah ini merujuk pada prinsip-prinsip keilmuan, yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis.⁴²

Melalui metode penelitian ini, proses pengumpulan data yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis harus didasarkan pada data yang nyata dan mengikuti urutan yang terstruktur agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Moleong, Lexy J.⁴³ Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan atau wawancara hingga menafsirkan makna data. Melalui pendekatan ini, penelitian yang dihasilkan tidak hanya menghasilkan data yang spesifik tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial yang telah dikumpulkan. Salah satu alasan memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dilihat dari pengalaman para peneliti dimana pendekatan ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami terkait fenomena yang akan dipahami.

⁴² Ummah, M. S. (2019). Metodologi Penelitian. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

⁴³ Moloeng, Lexy J. 2005. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT remaja rosda karya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research) yang merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan secara langsung dengan cara turun ke lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menentukan nilai setiap variabel yang bersifat independent tanpa membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel lain.⁴⁴ Penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu peristiwa dan gejala yang sedang terjadi, dimana peristiwa yang sedang terjadi di dalam penelitian ini berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Fokus penelitian ini adalah pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Panti Asuhan yang berada di Kabupaten Banyumas, yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto yang terbagi menjadi 2 yaitu Putri dan Putra yang beralamat lengkap di Jl. Gerilya Barat Tj. No. 288A, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Kode Pos: 53144 dan Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto yang beralamat lengkap di Jl. Doktor Angka No. 41, Sokanegara, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Kode Pos: 53115. Dengan memilih lokasi tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Alasan peneliti memilih penelitian di panti tersebut karena berdasarkan hasil presurvey saat melakukan kegiatan sosial di panti tersebut dan selama berinteraksi dengan anak-anak disana, peneliti mengamati bahwa masalah yang dialami semua anak disana sama. Tetapi pada saat ditanya apakah sering bercerita ke pengasuh, mereka menjawab jarang karena merasa sungkan. Mereka lebih memilih untuk memendam perasaan yang sedang mereka alami atau menceritakan kepada IPM.

⁴⁴ Made laut mertha jaya, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (teori, penerapan, dan riset nyata)*, (yogyakarta: quadrant, 2020).

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Oktober hingga bulan Desember 2024. Selama periode tersebut, peneliti melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat 2 subjek utama yaitu pengasuh panti serta 4 subjek pendukung yaitu anak asuh sehingga subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

a. Subjek Sp

Sp sebagai pengasuh sekaligus pengurus di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dan berprofesi sebagai pengajar di pondok pesantren modern zam-zam. Sebelumnya beliau memegang Amanah sebagai pengurus di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Dikarenakan kerja beliau bagus, lalu pimpinan menawarkan kepada beliau untuk menjadi pengasuh. Setelah melakukan musyawarah dengan istri dan keluarga, kemudian beliau menerima tawaran tersebut untuk mengembangkan pengalaman yang beliau miliki. Hingga saat ini beliau masih dipercaya untuk memegang Amanah tersebut.

b. Subjek UK

UK sebagai pengasuh sekaligus pengurus di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Sebelumnya, beliau bekerja sebagai seorang guru Al-Qur'an di SMP Al-Irsyad. Beliau memutuskan untuk resign setelah beliau dikaruniai buah hati. Kemudian beliau dan suami mendapatkan Amanah sebagai pengasuh di panti tersebut.

c. Subjek ANN

A sebagai anak asuh usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto berasal dari kabupaten Banyumas. Tetapi karena permasalahan ekonomi, keluarganya memutuskan ia untuk tinggal di panti. Saat ini ia sedang duduk di bangku SMP kelas VIII.

d) Subjek SA

S sebagai anak asuh usia Sekolah Menengah Akhir (SMA) sekaligus pengurus IPM di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto berasal dari kabupaten Banyumas. Setelah kehilangan ayahnya, ia memutuskan untuk tinggal di panti dengan maksud untuk meringankan ibunya karena ia masih mempunyai 2 adik yang masih kecil. Saat ini ia duduk di bangku SMA kelas XI dan di panti ia bertugas sebagai IPM.

e) Subjek FAR

F sebagai anak asuh usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto berasal dari kabupaten Purbalingga. Ia memilih untuk tinggal di panti asuhan karena saran dari saudaranya karena melihat keluarganya yang kurang mampu. Saat ini ia duduk di bangku SMP kelas IX.

f) Subjek ZRF

Z sebagai anak asuh usia Sekolah Menengah Akhir (SMA) sekaligus pengurus IPM di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto berasal dari kabupaten Banyumas. Ia memutuskan untuk tinggal di panti asuhan karena keputusannya sendiri dengan tujuan untuk meringankan biaya keluarganya yang kurang mampu. Saat ini ia duduk di bangku SMA kelas XI dan di panti ia bertugas sebagai IPM.

2. Objek Penelitian

Sugiyono menyebutkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang berguna untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, benar dan dapat dipercaya.⁴⁵ Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembentukan *Self Disclosure* Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dikarenakan tujuan dari penelitian yaitu mengumpulkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Penulis menggunakan tiga teknik dasar yang biasa digunakan, diantaranya:

1. Observasi

Menurut Fuad & Sapto, observasi merupakan teknik dasar yang digunakan melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁴⁶

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu kejadian yang melibatkan pada proses pengumpulan data dan informasi. Proses observasi harus dilakukan secara objektif dan apa adanya sesuai dengan apa terjadi di lapangan. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan bersifat tidak terstruktur dengan cara menemui subjek secara langsung untuk mengetahui bagaimana pembentukan *self disclosure* yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Dengan melakukan observasi maka dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai apa yang mereka teliti.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau dapat juga diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan yang di teliti untuk

⁴⁵ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (bandung: alfabeta, 2014).

⁴⁶ Fuad, Anis & Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam metode ini, kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil dari wawancara akan mempengaruhi dalam proses pengumpulan data. Apabila peneliti mempunyai kemampuan untuk mengeksplor lebih dalam informasi yang dibutuhkan serta dapat menafsirkan setiap jawaban maka data yang diperoleh akan lengkap. Wawancara dilakukan secara terbuka artinya informan diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban sesuai pandangan yang dimilikinya secara bebas tanpa adanya paksaan dari peneliti.

Menurut Sarosa, wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari berbagai responden dalam berbagai situasi.⁴⁷ Wawancara dilakukan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan data di dalam penelitiannya yang masih kurang setelah melakukan observasi. Dalam wawancara, peneliti dapat memberikan pertanyaan kepada partisipan dan dijawab secara langsung atau tatap muka agar peneliti dapat menemukan secara rinci jawaban yang diberikan.

Terdapat 2 macam wawancara:⁴⁸

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya bersifat tertutup, misalnya pilihan ganda atau skala likert. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang sama karena pertanyaan yang diberikan kepada partisipan semuanya sama. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung lalu peneliti mencatat jawaban dengan format yang telah ditentukan sehingga hasil dari wawancara yang di dapatkan

⁴⁷ Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar (2nd Ed)*. Jakarta: Indeks.

⁴⁸ Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

terstruktur dengan baik kemudian dibandingkan antar partisipan satu dengan yang lainnya.

b. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan secara bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara seperti pada wawancara terstruktur yang telah menyiapkan terlebih dahulu secara sistematis dalam proses pengumpulan data.

Pada teknik wawancara yang dilakukan, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Pertanyaan yang disiapkan terkait dengan perspektif subjek tentang pembentukan *self disclosure* yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

3. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto, dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian.⁴⁹ Oleh karena itu, dokumentasi yaitu dokumen yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian. Sumber datanya dapat berupa sumber tertulis, film, foto atau gambar, dll yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dengan adanya dokumentasi maka data yang diperlukan akan lebih mudah didapatkan dari tempat penelitian. Dokumentasi juga sangat diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

Pada penelitian ini, dokumentasi yang penulis lakukan meliputi:

- a. Susunan kepengurusan Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
- b. Jadwal kegiatan
- c. Foto kegiatan

⁴⁹ Fuad, Anis & Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- d. Foto setiap pelaksanaan wawancara
- e. Verbatim wawancara

F. Teknik Analisis Data

Menurut Fuad & Sapto, Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁵⁰ Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai informan dengan tujuan untuk mendapatkan data lebih lengkap mengenai topik penelitian. Setelah data terkumpul dan dirasa sudah lengkap, maka peneliti akan menyusun informasi ke beberapa kategori untuk memudahkan dalam proses analisis. Setelah proses analisis selesai, maka peneliti akan menyajikan data yang telah dianalisis secara jelas dalam bentuk laporan atau tabel. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum mulai memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan yang bersifat sementara. Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah difokuskan selama proses penelitian di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang diperlukan.

Menurut Sirajuddin Saleh, dalam melakukan pelaksanaan analisis data kualitatif, peneliti secara terus menerus menganalisis hasil dari proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dari kesimpulan data yang telah diproses agar dapat dipahami secara mudah.⁵¹ Pada analisis data penelitian kualitatif, peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan serta konsep untuk dikembangkan dan dilakukan evaluasi. Setelah proses analisis data selesai, peneliti perlu melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa hasil dari analisis bersifat akurat dan dapat dipercaya.

⁵⁰ Fuad, Anis & Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

⁵¹ Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung. Penerbit Pustaka Ramadhan.

Dengan mengevaluasi data, peneliti bisa mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dari informasi yang telah didapatkan.

Dengan uraian diatas, peneliti menggunakan metodologi analisis deskriptif-kualitatif yang mendefinisikan masalah yang diteliti dalam bentuk frasa yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam proses pembentukan *self disclosure* pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri mereka dalam lingkungan sosial panti.



BAB IV

PENYAJIAN DATA

Pada Bab IV ini, peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto berdiri 13 tahun sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1932. Awal berdirinya Panti Muhammadiyah yaitu dirintis oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mengamalkan surat Al-Ma'un, selain itu da'wah yang disampaikan oleh K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah menyatakan pentingnya untuk memperhatikan dan menyantuni anak yatim. piatu, yatim piatu, fakir miskin, dan anak-anak yang terlantar. Inisiatif tokoh-tokoh tersebut awalnya dengan menggunakan sistem asuhan keluarga, yaitu anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu dititipkan kepada keluarga Muhammadiyah untuk diasuh dan di didik. Namun jika keluarga Muhammadiyah yang dititipi anak asuh kurang mampu, maka akan mendapatkan bantuan dari Yayasan Muhammadiyah.

Dua tahun kemudian, yakni tahun 1935 berdiri gedung Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto hasil dari wakaf yang saat ini bangunan tersebut telah diubah menjadi sekolahan yang bernama SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto. Kemudian pada tahun 1966 dibangun gedung Panti Asuhan Muhammadiyah di jalan dr. angka lalu Panti Asuhannya dipindah disana. Sebelumnya antara putra dan putri masih di gabung.

Namun pada tahun 1991 mereka kembali mendapatkan tanah dan bangunan wakaf dari lurah tanjung yang Bernama H. Wirya Suwito yang

bertempat di Jalan Gerilya No. 288 Tanjung agar tanah dan bangunan wakaf tersebut dapat digunakan sebagai panti asuhan putri. Setelah mendapatkan bantuan-bantuan dari para donatur, maka di bangun lah bangunan baru untuk dijadikan Panti Asuhan putri. Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto berdiri pada tanggal 17 September 2006 sedangkan milad Panti Asuhan Muhammadiyah yaitu tanggal 22 Agustus 1932.

Dengan demikian Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto mempunyai dua tempat:

- a. Anak asuh putra menempati asrama di jalan dr. angka No. 41 Purwokerto
- b. Anak asuh putri menempati asrama di jalan Gerilya No. 288 Purwokerto



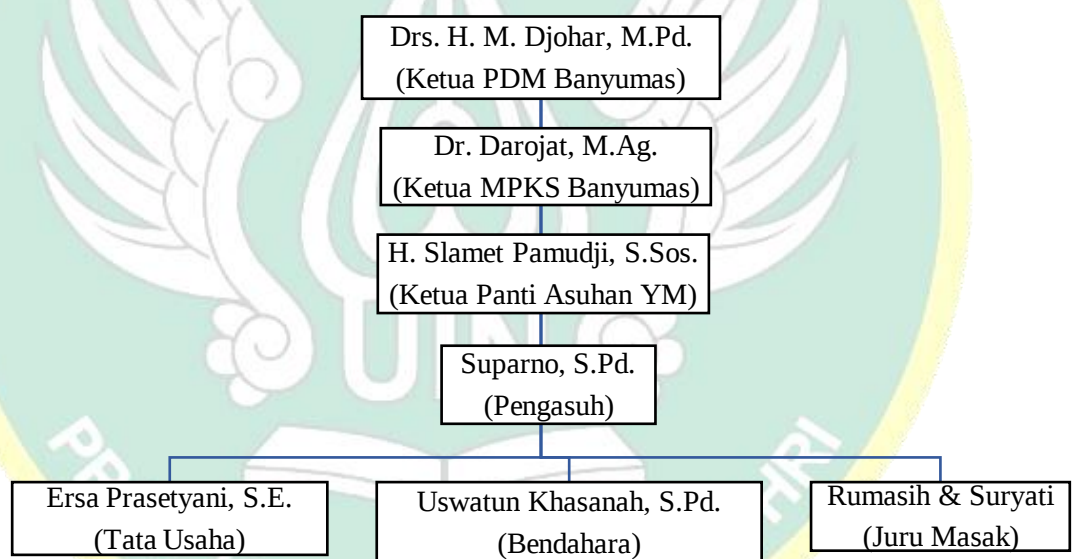
Gambar 1. Panti Asuhan Muhammadiyah Putra



Gambar 2. Pantia Asuhan Muhammadiyah Putri

2. Struktur Kepengurusan Pantia Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Tabel 1.
Bagan Struktur Pantia



3. Visi dan Misi Pantia Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

a. VISI

“LKSA sebagai pusat layanan dan rujukan anak yang berkualitas, profesional, mandiri, dan Islami”.

b. MISI

- 1) Melindungi dan memenuhi hak-hak anak
- 2) Meningkatkan kapasitas pengasuhan
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

- 4) Sebagai wadah kaderisasi persyarikatan
- 5) Meningkatkan gerakan dakwah sosial

4. Data Anak Asuh Panti Asuhan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari pihak panti, mengatakan bahwa saat ini jumlah anak yaitu sebanyak 70 anak yang terbagi menjadi 35 putra dan 35 putri.

Berikut data anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto:

Tabel 2.
Data anak panti asuhan

No	Pendidikan	Jumlah
1	SMP	46
2	SMA	24
Jumlah		70

5. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 3.
Jadwal harian

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 05.30 WIB	Tahajud Tilawah Al-Qur'an Pagi Sholat Subuh Dzikir Pagi
2	05.30 – 06.30 WIB	Piket Pagi Terjadwal/MCK Sarapan
3	07.30 – 15.00 WIB	Sekolah
4	15.00 – 16.00 WIB	Sholat Ashar Berjamaah Dzikir Sore
5	16.00 – 17.30 WIB	Olahraga Mandiri Piket Sore MCK

6	17.30 – 19.00 WIB	Tilawah Sore Sholat Maghrib Berjamaah Ta'lim
7	19.00 – 21.00 WIB	Sholat Isya Muraja'ah
8	21.00 – 22.00 WIB	Belajar Madrid's
9	22.00 – 03.30 WIB	Istirahat

B. Kondisi Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden didapatkan hasil yaitu:

Subjek S

“Anak yang masuk ke panti asuhan itu berbasis masalah mbak. Contohnya anak yatim, anak piatu, yatim piatu. Mereka kurang ada yang melindungi dan ketika tinggal disini kan ada yang melindungi. Yang tadinya tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, disini mendapatkan perhatian. Yang tadinya mungkin jor-joran, setelah masuk sini jadi tertata karena mendapatkan arahan. Selain anak-anak disini di recruit untuk mendapatkan bimbingan tentang ilmu agama dan sekolah. Kami Muhammadiyah juga merecrut anak-anak juga untuk dijadikan kader Muhammadiyah mbak. Jadi kami sekolahkan di Muhammadiyah dan kami aktifkan di organisasi-organisasi Muhammadiyah niatan kami itu apa namanya biar mereka nantinya menjadi orang-orang penerus dakwahnya Muhammadiyah. Seperti itu”.⁵²

Subjek Z

“Pas masuk panti awalnya malu-malu, pas ditinggal orang tua rasanya sedih pengen ikut pulang ke rumah. Tapi lama kelamaan ya udah biasa karena dari awal masuk kesini kan buat meringankan beban orang tua jadinya mau gamau harus betah”.⁵³

Subjek A

⁵² Hasil wawancara dengan S selaku pengurus sekaligus pengasuh, pada hari Minggu tanggal 13 Oktober 2024

⁵³ Hasil wawancara dengan Z selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 1 Desember 2024

"Kalau di sekolah sering di bully katanya anak panti anak panti gitu. Udah di laporin ke guru BK tapi masih ada yang ngeyel masih ada yang udah engga bully lagi. Awalnya mengganggu tapi lama kelamaan ya udah biarin aja. Terus kalau hubungan dengan anak di panti baik, tapi kadang ribut soalnya lagi istirahat eh malah ada yang berisik".⁵⁴

Anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto menampung anak yang berusia minimal kelas 1 SMP atau sudah lulus SD. Alasannya karena anak dengan usia tersebut lebih mandiri sehingga bisa mengurus dirinya sendiri. Untuk masuk ke panti ini, ada prosedur yang harus terpenuhi, antara lain pendaftaran, seleksi berkas, dan survey ke rumah untuk melakukan wawancara. Dari prosedur yang ada, menurut ketentuan dari pihak panti anak-anak yang memiliki sifat rajin, semangat, dan juga benar-benar membutuhkan bantuan memiliki poin plus. Setelah masuk panti, langkah selanjutnya yaitu akan dilaksanakan penerimaan santri baru dan juga ada janji purna panti agar mereka menjadi anak yang lebih konsisten untuk menjaga nama baik panti dan juga ilmu yang sudah di dapat bisa bermanfaat bagi sekitar.

Semua anak yang masuk ke panti berbasis masalah termasuk masalah utamanya yaitu pada ekonomi. Mereka semua rata-rata berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Selain itu mereka juga merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu. Keadaan ekonomi yang buruk menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mereka tinggal di panti karena keluarganya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti makanan, pakaian, bahkan pendidikan. Agar semua kebutuhan itu terpenuhi maka mau tidak mau mereka harus tinggal di panti. Walaupun awalnya mereka tidak betah, namun lama kelamaan mereka merasa nyaman.

Anak-anak baik yatim, piatu, dan yatim piatu tidak memiliki sosok ayah dan juga ibu akan berpotensi kehilangan bimbingan dan perlindungan, sehingga Islam mendorong pengasuh yang ada di Panti

⁵⁴ Hasil wawancara dengan A selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2024

Asuhan sebagai wali bagi mereka agar mereka dapat tumbuh dengan kasih sayang dan pembinaan yang baik.⁵⁵ Secara psikologis, kondisi dimana anak kehilangan ayah dapat menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosi dan merasa kurang berharga sehingga penting bagi lingkungan termasuk Panti Asuhan untuk menjadi pengganti figure ayah secara sosial dan emosional.

Sedangkan saat kehilangan ibu, terutama pada usia dini berarti kehilangan juga figur pengasuh utama yang penuh kasih sayang dan juga kelembutan yang sangat dibutuhkan anak dalam tahap perkembangan awal. Anak piatu sangat rentan secara emosional karena apabila mereka tidak mendapatkan pengganti figur ibu secara emosional, mereka akan tumbuh dengan perasaan kesepian dan kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dengan orang lain. Hal itu tentu berdampak terhadap kemampuan mereka dalam melakukan *self disclosure* karena mereka mungkin merasa tidak cukup aman untuk berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain.

Anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto juga sering mengalami *bullying* (perundungan) yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah. Alasan mereka di *bully* karena status mereka sebagai penghuni panti. Mereka memandang bahwa anak yang tinggal di panti berbeda, baik dalam hal latar belakang sosial maupun kondisi keluarganya yang sering dianggap rendah atau berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Status sosial digunakan sebagai alasan untuk mengejek bahkan merendahkan mereka. Dampak dari hal tersebut sangat merugikan walaupun anak-anak sudah terbiasa tetapi awalnya mereka merasa sedih dan kaget. Hal ini juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak yang ada di Panti Asuhan.

Saat ini, Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto menampung sekitar 70 anak. 70 anak itu terbagi menjadi 2, yaitu 35 anak di Panti Putra

⁵⁵ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hlm 206

dan 35 anak di Panti Putri. Mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik anak yang orang tuanya meninggal dunia, terlantar, maupun anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang kurang mampu. Mereka juga telah memenuhi prosedur yang ditetapkan pihak panti sehingga dinyatakan layak untuk tinggal di Panti ini. Dalam pengelolaannya, panti asuhan bekerja sama dengan beberapa donatur untuk memastikan kebutuhan anak-anak asuhnya dapat terpenuhi.

C. Self Disclosure Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan, *self disclosure* dapat terjadi secara bertahap seiring berjalannya waktu. Anak-anak yang memiliki trauma karena kehilangan orang tua atau karena permasalahan yang terjadi di keluarganya cenderung membutuhkan waktu untuk bisa terbuka. Anak-anak seperti itu cenderung lebih tertutup karena merasa tidak percaya pada orang lain. Namun, ketika mereka merasa aman dan diterima di lingkungannya maka *self disclosure* akan mulai terbentuk. Tidak semua anak-anak disini memiliki keterbukaan diri untuk menceritakan apa yang sedang dialami ke pengasuh panti. Ada juga anak yang tertutup dan tidak menceritakan masalah yang sedang dialami. Tetapi dari pihak panti selalu mengetahui jika anak-anak sedang tidak baik-baik saja walaupun mereka tidak bercerita.

Seiring dengan berjalannya waktu, kepercayaan terbentuk. Kemudian apabila ada masalah, anak-anak bercerita terlebih dahulu ke teman sebaya atau IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Jika IPM tidak bisa membantu untuk mengatasi masalah, maka mereka akan bercerita dan meminta bantuan ke pengasuh. Keterbukaan anak-anak di panti ini diselesaikan secara procedural dan juga individu. Permasalahan yang sering diceritakan berupa masalah pacaran dan masalah di sekolah seperti anak-anak panti yang dipandang sebelah mata oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto diperoleh data mengenai *Self Disclosure* anak.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sp sebagai berikut:

*“Untuk keterbukaan diri anak-anak disini berbeda mba, ada anak yang terbuka ada juga yang tertutup. Anak yang terbuka biasanya lebih sering cerita apa yang mereka rasakan atau alami, beda sama anak yang pendiem mba. Kalo yang pendiem kita harus tau dari temennya dulu baru dia mau cerita. Tapi alhamdulillah ada aja jalan mba yang membuat kita tau kalau anak lagi kenapa”.*⁵⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu UK selaku pengurus sebagai berikut:

*”Masing-masing anak beda mba, ada yang cerewet ada juga yang pendiem. Kalo yang cerewet itu lebih terbuka, apapun di certain. Beda sama yang pendiem, mereka agak tertutup. Mungkin karena pendiem jadi ga gampang akrab kali ya. Tapi kalau ditanya mereka baru mau cerita mba.”*⁵⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan S selaku anak asuh sebagai berikut:

*“Aku lebih sering memendam mba karena ga semua hal harus diceritakan, cukup kita sendiri aja yang tahu orang lain ga perlu tahu. Terbuka itu ada alasannya ya, kalau terbuka untuk hal yang biasa-biasa aja si ya gapapa. Tapi kalau hal yang rahasia ya cukup disimpan sendiri aja karena kita juga gamau tahu tentang mereka”.*⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait *Self Disclosure* anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri yang dimiliki masing-masing anak berbeda. Ada anak yang setiap ada sesuatu langsung diceritakan tetapi ada juga anak yang lebih memilih untuk memendamnya. Hal tersebut tergantung tipe anak, ada yang cerewet sehingga lebih terbuka sedangkan ada anak yang pendiem sehingga mereka lebih memilih untuk tertutup. Namun semua anak pasti akan bercerita, tetapi cara mereka yang berbeda.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Sp selaku pengurus sekaligus pengasuh, pada hari Minggu tanggal 13 Oktober 2024

⁵⁷ Hasil wawancara dengan UK selaku pengurus sekaligus pengasuh, pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024

⁵⁸ Hasil wawancara dengan S selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2024

Proses pembentukan *self disclosure* membutuhkan waktu yang tidak dapat di prediksi karena setiap anak pasti memiliki alasan dan pengalaman masing-masing mengapa mereka enggan untuk terbuka (tertutup). Beberapa anak mungkin merasa takut untuk mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan bahkan merasa cemas karena khawatir jika orang lain tidak mendengarkan apa yang mereka rasakan. Trauma di masa lalu seperti ditinggalkan oleh orang tua atau pengalaman buruk lainnya yang menyebabkan anak merasa tidak percaya diri saat mengungkapkan perasaan mereka. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kebutuhan untuk merasa aman dan di dengar saat mereka ingin bercerita.

Pendekatan terhadap anak-anak ini tidak bisa hanya sebatas melalui menyediakan ruang atau sikap terbuka tetapi juga harus membangun rasa aman secara emosional dan psikologis. Dalam hal ini, empati dan konsisten dibutuhkan agar anak-anak merasa nyaman. Proses *self disclosure* adalah bagian dari perjalanan penyembuhan sehingga dibutuhkan kesabaran dan juga pendekatan. Keterbukaan diri anak-anak bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan begitu saja, tetapi perlu dibangun dengan rasa aman, kepercayaan, dan hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh.

Jika dikaitkan dengan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dengan teori DeVito, dimana DeVito menyebutkan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa karakteristik utama.⁵⁹

1. Bersifat sengaja

Informasi yang diungkapkan dalam *self disclosure* disampaikan secara sadar dan disengaja, bukan secara kebetulan atau tanpa niat untuk menyampaikannya. Tetapi individu memilih untuk membagikan informasi tertentu karena merasa nyaman, percaya, atau memiliki tujuan tertentu dalam hubungan tersebut.

2. Mengandung informasi pribadi

Informasi yang dibagikan bersifat pribadi atau rahasia, bisa berupa pengalaman di masa lalu, perasaan terdalam, harapan, ketakutan, atau

⁵⁹ DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarpribadi (Edisi ke-5)*. Jakarta:Kencana.

keyakinan yang ada di dalam individu dan yang dianggap bersifat rahasia. Semakin merujuk kepada informasi yang bersifat pribadi, maka semakin tinggi tingkat *self disclosure* yang dimiliki.

3. Bersifat bertahap

Self disclosure tidak terjadi sekaligus dan instan, melainkan melalui proses yang bertahap. Seseorang cenderung akan membuka dirinya lebih dalam seiring dengan tumbuhnya kepercayaan yang ada di dalam hubungan interpersonal. Awalnya mungkin hanya mengungkapkan informasi yang bersifat umum, lalu secara perlahan individu akan mengungkapkan informasi yang bersifat lebih pribadi.

4. Dipengaruhi oleh kedekatan dan kepercayaan

Individu akan cenderung lebih mudah untuk melakukan *self disclosure* kepada individu yang sudah mereka anggap bisa dipercaya dan memiliki kedekatan emosional dengannya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk membuka dirinya kepada orang lain.

Anak-anak yang tinggal di panti pada umumnya berasal dari latar belakang yang sama seperti yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Kondisi ini seringkali membuat mereka memiliki hambatan dalam mengungkapkan isi hati atau perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain.

Berdasarkan pengamatan dan data lapangan yang telah peneliti peroleh, maka *self disclosure* pada anak-anak di panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto cenderung bergantung pada beberapa faktor:

1. Tingkat kepercayaan terhadap pengasuh atau teman sebaya, yang berkaitan langsung dengan karakteristik *self disclosure* menurut DeVito yang bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh kedekatan dan kepercayaan. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak di panti yang baru mau terbuka

untuk menceritakan saat sudah merasa adanya kepercayaan kepada teman sebaya atau pengasuh.

2. Pengalaman masa lalu yang menyakitkan, membuat mereka lebih tertutup karena takut tidak dipahami atau dihakimi saat menceritakan perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal ini ditunjukkan dengan latar belakang anak-anak di panti asuhan yang berasal dari anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Dimana mereka mengalami pengalaman yang buruk sehingga membuat mereka lebih tertutup dari anak-anak yang lain.
3. Lingkungan panti yang suportif, memungkinkan mereka merasa aman dan diterima sehingga lebih mudah untuk terbuka secara emosional. Dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pengasuh dan juga IPM dimana kegiatan-kegiatan tersebut mendorong anak-anak untuk berbicara di depan umum sehingga membentuk kepercayaan diri anak untuk dapat lebih terbuka.

D. Kegiatan yang Dilakukan Untuk Membentuk *Self Disclosure*

Pembentukan *self disclosure* anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara. Upaya membentuk keterbukaan diri pada anak membutuhkan metode yang tepat. Adanya dukungan dari orang lain dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan keterbukaan diri. Selain itu, fokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung sehingga anak merasa aman dan nyaman juga penting agar anak mau bercerita tentang perasaan mereka.

Untuk mendorong pembentukan *self disclosure* pada anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh pihak panti maupun Lembaga eksternal seperti mahasiswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan ruang yang aman dan juga nyaman agar mereka mampu mengekspresikan diri secara terbuka.

1. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan latihan berpidato atau berbicara di depan umum yang rutin dilakukan oleh anak-anak di panti setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dipandu oleh pengasuh secara langsung dan bertujuan untuk melatih kepercayaan diri pada anak, kemampuan berbicara, dan keberanian. Hal tersebut seperti yang dikatakan subjek Sp dalam wawancara:

*“Anak-anak awalnya hanya menyampaikan ceramah umum, tapi lama-lama ada juga yang menyisipkan pengalaman pribadi. Misalnya tentang masa lalunya sebelum masuk panti atau tentang rasa rindu kepada keluarga di rumah”.*⁶⁰

Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan ceramah di hadapan teman-temannya. Meskipun awalnya mereka hanya menyampaikan materi tentang keagamaan yang bersifat umum, namun seiring dengan berjalannya waktu terdapat anak yang mulai menyisipkan pengalaman pribadi dan pandangan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya *self disclosure* yang mulai terbentuk.



Gambar 3. Kegiatan Khitobah

2. Puisi

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Sp selaku pengurus sekaligus pengasuh, pada hari Minggu tanggal 13 Oktober 2024

Kegiatan menulis dan membaca puisi biasanya dilakukan dalam satu bulan sekali dengan suasana yang santai dan terbuka. Dimana anak-anak diberi kesempatan untuk menulis puisi berdasarkan perasaan atau pengalaman pribadi mereka. Saat membacakan puisi ciptaan masing-masing, mereka seringkali mencurahkan isi hati atau curhat secara tidak langsung.

Melalui media puisi, anak-anak yang biasanya tertutup mulai menemukan cara untuk dapat menyampaikan emosi mereka. Bahkan ada anak yang merasa lebih lega setelah membaca puisinya di depan teman-teman karena mereka merasa di dengar tanpa harus bercerita secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek:

"Aku nulis puisi itu sebenarnya lagi ngerasa sedih mba, kalau aku ngomong langsung mungkin aku nangis karena inget ibu di rumah, jadi aku tulis aja".⁶¹



Gambar 4. Kegiatan Puisi

3. Senam Ceria

Kegiatan senam ceria ini dilaksanakan setiap minggu pagi. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik saja, tetapi juga dirancang

⁶¹ Hasil wawancara dengan A selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2024

sebagai ajang membangun kekompakan dan keakraban antar anak melalui berbagai games atau permainan yang melibatkan kelompok. Misalnya, permainan estafet bola, memasukkan paku ke dalam botol, dll.

Dengan adanya kegiatan ini, akan terjadi adanya interaksi yang menyenangkan. Diharapkan anak-anak akan lebih akrab sehingga nyaman untuk terbuka satu sama lain. Suasana positif ini menciptakan rasa saling percaya dan kedekatan yang menjadi dasar penting dalam proses keterbukaan diri.



Gambar 5. Kegiatan Senam Ceria

E. Peran Pengasuh dan IPM dalam Pembentukan *Self Disclosure*

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, keberadaan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembinaan anak-anak. IPM adalah organisasi pelajar di bawah naungan Muhammadiyah yang terdiri dari anak-anak asuh khususnya mereka yang sudah duduk di jenjang SMA. Di panti, IPM berfungsi sebagai tangan kanan dari pengasuh karena adik-adik panti pasti lebih mudah untuk terbuka kepada kakak-kakak IPM sehingga memudahkan pengasuh dalam mengetahui permasalahan apa saja yang sedang dialami anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan UK sebagai pengasuh:

“Kami sangat terbantu dengan IPM karena anak-anak kan biasanya lebih dekat dengan kakak-kakak IPM. Dari sana akhirnya

*memudahkan pengasuh dalam mengetahui masalah apa saja yang sedang dialami oleh anak karena biasanya anak kadang masih merasa sungkan buat cerita ke pengasuh”.*⁶²

Pengasuh dan IPM bekerjasama dalam pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Penciptaan lingkungan yang aman dan terbuka

Panti asuhan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi anak-anak sehingga mereka merasa nyaman untuk bercerita. Lingkungan ini juga meliputi ruang fisik yang nyaman untuk anak dapat berinteraksi atau bercerita dengan pengasuh, pengurus IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah), maupun teman dekatnya dengan nyaman dan tanpa rasa takut permasalahan yang diceritakan akan diketahui orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto diperoleh data dari hasil wawancara dengan Z, sebagai berikut:

*“Disini biasanya kalau ada anak yang punya masalah apalagi kalau bertengkar gitu sama temannya. Kita dari IPM semaksimal mungkin berusaha buat membantu mba. Kita bantu cari jalan tengahnya dan kasih saran buat mereka kalau apa yang mereka lakukan ini salah. Buat negurnya juga kita bener-bener harus sama anak yang bermasalah jadi masalah mereka sebisa mungkin aman”.*⁶³

2) Pendekatan personal

Salah satu implementasi langsung dalam pembentukan *self disclosure* adalah kegiatan konseling dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Baik pengasuh atau seseorang yang memiliki peran sebagai fasilitator yang bertugas untuk mendengarkan dan memberikan rasa empati tanpa mengkritik terhadap apa yang anak-anak ungkapkan. Di panti

⁶² Hasil wawancara dengan S selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2024

⁶³ Hasil wawancara dengan Z selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

ini, yang berperan sebagai fasilitator antara lain pengasuh, pengurus IPM, serta pihak dari luar panti seperti mahasiswa yang melakukan kegiatan bersama anak-anak panti. Dalam hal ini anak-anak diajak untuk berbicara tentang apa yang sedang mereka rasakan, mulai dari pengalaman hidup, dll tanpa adanya tekanan karena mereka bebas untuk mengekspresikan perasaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto diperoleh data dari hasil wawancara dengan F, sebagai berikut:

“Iya mba individu. Biasanya ada dari mahasiswa ngadain kegiatan terus kita disuruh maju gitu buat perkenalan atau cerita jadi dari situ sebenarnya keterbukaan diri kebentuk soalnya yang awalnya malas buat cerita, gara-gara itu jadi mikir kalau cerita ternyata enak ya. Tapi kalau yang diajak cerita itu bisa dipercaya dan responnya juga baik.”⁶⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan A, sebagai berikut:

“Dari bapak atau ibu selalu bilang kalau ada masalah atau ada yang di rasa cerita saja. Kalau kita sengaja memendam juga bapak tahu. Nah pas tahu itu bapak langsung manggil terus tanya tentang masalah tersebut”⁶⁵

3) Penyediaan waktu untuk berbicara

Anak-anak di panti ini diberikan waktu khusus untuk berbicara tentang perasaan yang sedang mereka rasakan, baik secara individu maupun kelompok. Namun, anak-anak lebih nyaman melakukannya secara individu baik kepada pengasuh, teman dekat, atau pengurus IPM. Untuk masalah ringan mereka lebih memilih untuk bercerita ke teman dekat, sedangkan masalah berat mereka baru bercerita ke pengasuh atau ke IPM. Namun, karena di panti ini dalam menyelesaikan masalah dilakukan secara procedural, yaitu ke pengurus IPM terlebih dahulu baru ke pengasuh.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan F selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan A selaku anak asuh, pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2024

F. Bentuk *Self Disclosure* Anak

Setelah dilakukan berbagai kegiatan yang dirancang oleh pengasuh dan IPM, *self disclosure* anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto mulai berkembang bahkan terbentuk. Kegiatan-kegiatan seperti khitobah, puisi, dan senam ceria terbukti memberikan ruang nyaman sehingga dapat mendorong anak untuk mulai bercerita dan mengekspresikan dirinya. Berikut adalah bentuk-bentuk *self disclosure* anak setelah mengikuti kegiatan tersebut:

1. Menceritakan pengalaman pribadi

Anak-anak mulai berani untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka sebelum masuk panti. Beberapa anak mulai membuka diri dengan menceritakan tentang keluarganya, penyebab mereka tinggal di panti, dan perasaan mereka terhadap peristiwa di masa lalu.

2. Curhat atau berbagi cerita kepada IPM atau pengasuh

Anak-anak yang awalnya sungkan dan malu untuk bercerita, sekarang saat sedang mengalami masalah langsung menceritakannya kepada IPM atau pengasuh. Tetapi anak-anak lebih sering bercerita kepada IPM karena mereka lebih merasa nyaman dengan IPM yang umurnya tidak jauh berbeda. Biasanya mereka curhat tentang masalah dengan teman atau meminta saran tentang ekstrakurikuler, dll.

3. Terciptanya rasa empati

Anak-anak juga mulai menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Mereka tidak hanya lebih terbuka pada diri sendiri, tetapi juga menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain seperti mendengarkan teman yang sedang kesulitan atau memberikan dukungan emosional.

G. Analisis Hasil

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk penjelasan maupun uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut agar diperoleh hasil yang sesuai dari penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan *self disclosure* anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dapat diuraikan terdapat dampak positif yang dihasilkan dalam pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

Pihak panti yaitu pengasuh dan IPM menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara di depan umum seperti khitobah, puisi, dan senam ceria. Selain itu, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak panti seperti penciptaan lingkungan yang aman dan terbuka yang membuat anak merasa terlindungi baik secara fisik ataupun emosional. Pendekatan personal, membuat pengasuh atau pihak panti lebih mengetahui secara mendalam kebutuhan setiap anak dan perasaan yang mereka alami secara khusus karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Penyediaan waktu berbicara, dilakukan oleh pengasuh berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan yang mereka alami.

Pembentukan *self-disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto merupakan proses penting yang dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. *Self-disclosure* merujuk pada kemampuan individu untuk membuka diri dan membagikan pengalaman, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Di lingkungan Panti Asuhan, di mana anak-anak sering kali mengalami kehilangan atau perpisahan dari keluarga, memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi cerita dan emosi dapat membangun rasa saling percaya dan keterhubungan antar penghuni.

Metode yang digunakan untuk mendorong *self-disclosure* di panti asuhan ini meliputi aktivitas kelompok, seperti diskusi dan permainan interaktif yang dirancang untuk menciptakan atmosfer nyaman. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Pendamping panti asuhan berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan dengan empati, sehingga anak-anak merasa dihargai dan diterima. Dengan cara ini, mereka

belajar bahwa berbagi perasaan adalah hal yang aman dan dapat mengurangi beban emosional.⁶⁶

Selain itu, pembentukan self-disclosure juga dapat diperkuat melalui hubungan yang positif dengan pengasuh dan staf. Ketika anak-anak merasa aman dan didukung oleh orang dewasa di sekitar mereka, mereka lebih cenderung untuk membuka diri. Program pelatihan untuk pengasuh dalam keterampilan komunikasi dan empati sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan mendorong self-disclosure, anak-anak tidak hanya dapat mengatasi trauma yang mereka alami, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.⁶⁷

Faktor-faktor pembentukan self-disclosure pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto meliputi lingkungan sosial yang mendukung dan kualitas hubungan dengan pengasuh. Lingkungan yang aman dan nyaman memungkinkan anak-anak merasa bebas untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka tanpa takut akan penilaian. Ketika pengasuh dan staf panti asuhan menunjukkan empati, perhatian, dan keterbukaan, anak-anak lebih cenderung untuk membuka diri. Keterlibatan dalam aktivitas kelompok yang memfasilitasi komunikasi juga berperan penting, karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling berbagi dan mendengarkan satu sama lain.⁶⁸

Selain itu, pengalaman pribadi dan latar belakang anak turut memengaruhi self-disclosure mereka. Anak-anak yang telah mengalami trauma atau kehilangan mungkin awalnya lebih tertutup, namun dengan dukungan yang tepat, mereka dapat belajar untuk mengatasi rasa takut dan

⁶⁶ Safina, H. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. 9, 356–363

⁶⁷ Safina, H. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. 9, 356–363.

⁶⁸ Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 192–199. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>

kebingungan yang mereka rasakan.⁶⁹ Pendidikan tentang pentingnya berbagi perasaan dan pengalaman di dalam program pembelajaran panti asuhan juga dapat meningkatkan kesadaran anak akan manfaat self-disclosure. Dengan menggabungkan semua faktor ini, anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto dapat dibantu untuk mengembangkan kemampuan berbagi yang sehat dan konstruktif.

Peningkatan bahkan terbentuknya keterbukaan diri dalam mengungkapkan perasaan merupakan salah satu hasil utama dari pembentukan *self disclosure*. Anak-anak yang awalnya cenderung tertutup dan memilih untuk memendam perasaannya sendiri mulai menunjukkan peningkatan untuk menceritakan apa yang sedang mereka rasakan atau alami. Pendekatan yang tepat sangat berpengaruh sehingga anak-anak merasa nyaman dan aman untuk terbuka. Oleh karena itu, anak-anak lebih mudah untuk mengungkapkan masalah atau perasaan yang sedang mereka alami.

⁶⁹ Muslimasari, K. (2024). Pengaruh Self Disclosure Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak Asuh Panti Asuhan 'Aisyiyah 04 SIMO. 157.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang peneliti lakukan tentang pembentukan *self disclosure* pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan *self disclosure* yang dilakukan di panti tersebut efektif dalam membantu anak-anak dalam meningkatkan keterbukaan diri. Awalnya mereka memilih untuk membatasi dalam bercerita terkait masalah yang sedang dialaminya. Menurutnya, masalah yang sifatnya menyangkut keluarga dianggap privasi dan mereka lebih memilih untuk dipendam daripada diceritakan. Namun setelah dilakukan pendekatan tersebut melalui kegiatan yang dirancang oleh pengasuh dan IPM, mereka menjadi lebih terbuka dan mau untuk bercerita. Mereka yang awalnya tidak betah tinggal di panti lama kelamaan merasa betah. Walaupun di sekolah mereka sering menjadi korban perundungan akibat tinggal di panti. Metode yang tepat serta adanya dukungan dari orang lain dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan keterbukaan diri anak. Lingkungan yang aman dan nyaman dapat mendukung anak untuk lebih terbuka. Panti asuhan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi anak-anak sehingga mereka merasa nyaman untuk bercerita tanpa rasa takut permasalahan yang diceritakan akan diketahui orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

1) Bagi Pengasuh atau Pengurus Panti

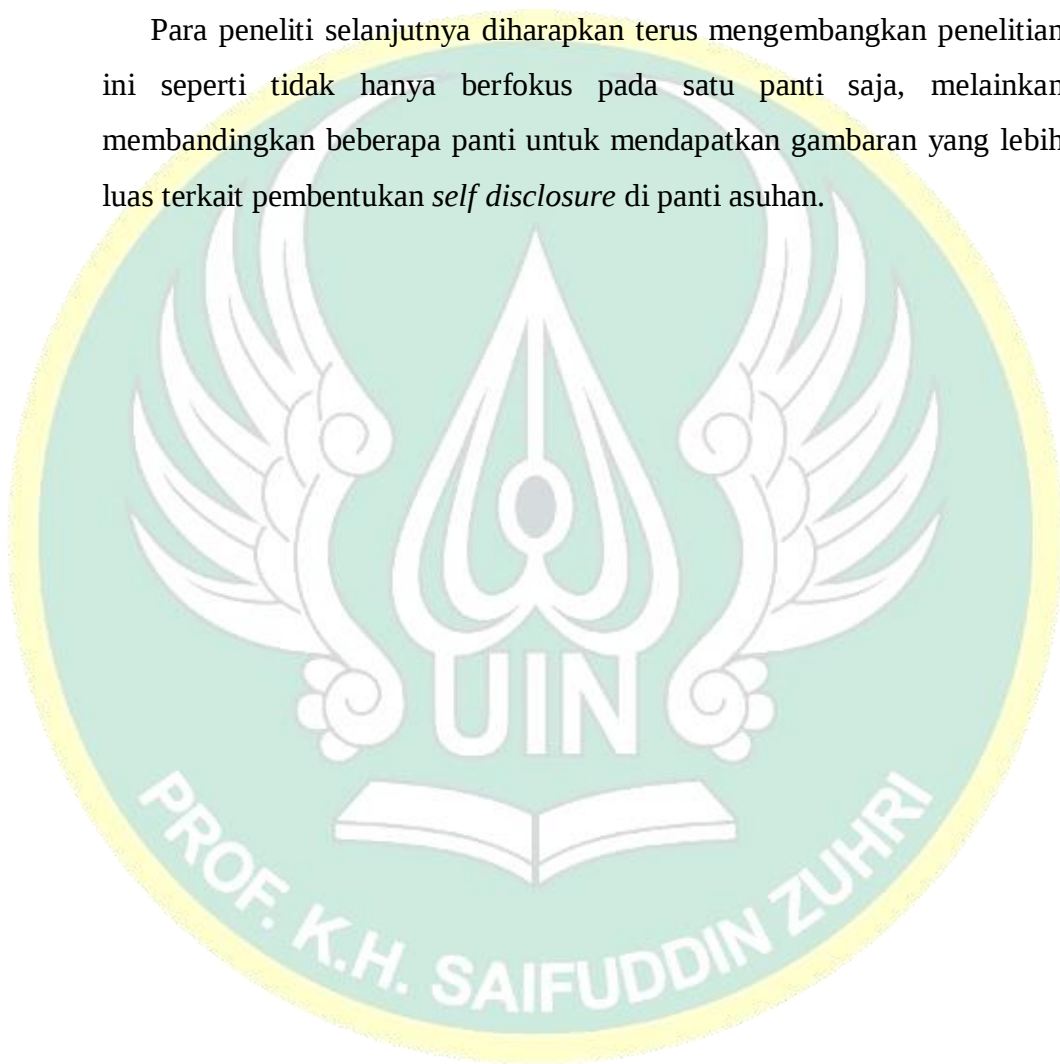
Pengasuh atau pengurus panti diharapkan terus konsisten dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar anak-anak merasa lebih terbuka untuk mengekspresikan perasaannya.

2) Bagi anak

Keterbukaan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian. Anak-anak juga diharapkan untuk terus saling mendukung antar sesama teman di panti.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Para peneliti selanjutnya diharapkan terus mengembangkan penelitian ini seperti tidak hanya berfokus pada satu panti saja, melainkan membandingkan beberapa panti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas terkait pembentukan *self disclosure* di panti asuhan.





DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang*, 171.
- Amalina, A. F. (2019). HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA MEDIA SOSIAL. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, i–159.
- Amelisa, M. (2018). Model Konseling Self-Disclosure Pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 57–67. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-05>
- Anak, P., Di, A., Asuhan, P., & Mulia, H. (2023). DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Arianti, I. (2019). Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo.
- Asdar, Bachri Thalib, S., & Anas, M. (2022). Implementasi Person Center Therapy (PCT) Untuk Meningkatkan Self Awareness (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Lappariaja). *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 1–10. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25339>
- Aurellia, G. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Self-Disclosure Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru. 84.
- Azmila, N. (2019). Efektivitas Pendekatan Client Centered Therapy Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandah.
- Bulatika, S. Z., Sa'adah, & Kushendar. (2019). Efektivitas Konseling Individual Menggunakan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Masyarakat*, 3(2), 24–31.
- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180.

- Darmiyati Zuchdi. (2021). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, November, 51–63.
- Dr. Ahyar Wahyudi, S.Kep.Ns., M.Kep. FISQua, FRSPH, F. (2023). Penerapan Person-Centered Care di Puskesmas dan Klinik. *Yayasan DPI*, 135.
- Fathonah, S., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2022). Hambatan Komunikasi Antarpribadi Mengenai Keterbukaan Diri pada Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) di Media Twitter. *Jurnal Publisitas*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i1.148>
- Fuad, Anis & Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.
- Gunawan, I., & Hasanah, H. (2019). Kuantitatif Imam Gunawan. *At-Taqaddum*, 8(1), 29.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 92–97. <https://doi.org/10.29210/17300>
- Hanggraito, A. dkk. (2021). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 282.
- Hanif, M., Karimah, F. A., Suharto, A. W. B., & Adib, S. (2024). Ki Ratmiko Siswo Carito's Shadow Puppet Art in Forming Islamic Cultural Identity in Banyumas, Central Java: Holistic-Integrative Fiqh Perspective. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1), 1–28. <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20656>
- Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren Resistance To Indonesia'S National Curriculum To Defend Its Curriculum Model. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–32. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>
- Hanna, I. M. (2021). Strategi pembentukan keterbukaan diri siswa dalam belajar di homeschooling pkbm ansa purwokerto. 1–78.
- Harteti Jasin. (2021). Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponelo Kepulauan. *Universitas Gorontalo*, 5(2), hlm 63-71.

- Icam Sutisna. (2020). Statistika Penelitian. Universitas Negeri Gorontalo, Program Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 1–15.
- Indah Yasminum Suhanti, dkk. (2018). Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Universitas Negeri Malang*, 32.
- Kafi, A. B. (2019). Keterbukaan Diri Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslihain Yogyakarta (Studi Terhadap 2 Orang Santri).
- Kelompok, K., & Dahlan, U. A. (2023). Literature Review : Upaya Peningkatan Self-. 61–72.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 38.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbangan Dan Konseling* , 3(2), 75–85.
- Lisa Ariyati. (2021). Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 107.
- Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27.
- Meifilina, A. (2021). INSTAGRAM REELS SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar Blitar). *Widya Komunika*, 11(2), 45.
- Millati, D. N. (2011). *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Ekonomi Kelas Viii Smp Negeri 2 Pegandon Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010*.
- Muslimasari, K. (2024). Pengaruh Self Disclosure Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak Asuh Panti Asuhan 'Aisyiyah 04 SIMO. 157.

- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 192–199. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>
- Mutiara, I., Santoso, P., Studi, P., Dan, B., Islam, K., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2023). HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING ISLAM.
- Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>
- Nurul Mahmudah. (2016). Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Pondok Pesantren Putri Al Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 4(June), 2016.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putra, A. R. (2020). Hubungan Self-Disclosure Dengan Academic Stress Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Putri, P. S., & Psikologi, F. (2020). PENGARUH PELATIHAN MENGENAL DIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF DISCLOSURE (KETERBUKAAN DIRI) PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN. 2(02), 72–79.
- Rejaningsih, B. A. (2018). Sikap Santri Remaja Putri Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2018), 65.
- Rosada, U. D. (2016). Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>
- Sabariah, H., Ramadhani, I. S., Pramita, S., & Hanim, M. (2021). Peranan Guru Fiqih Terhadap Pembinaan Sholat Berjama'ah Siswa Kelas IX MTs Jam'iyah Mahmudiyah Desa Batu Melenggang. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 209–220. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i2.608>

- Safina, H. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. 9, 356–363.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Sari, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Membantu Self-Disclosure Antara Orang Tua Dan Anak Yang Merantau (p. 101).
- Sari, D. Y., Hanim, W., & Setiawaty, D. (2016). GAMBARAN KETERBUKAAN DIRI (Studi Deskriptif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.21009/insight.051.08>
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar (2nd Ed)*. Jakarta: Indeks.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68–80.
- Shofiah, S. (2022). *Penerapan Teknik Self Disclosure Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Klien “A” Penderita HIV/AIDS)* (Vol. 9).
- Shurur, M. (2015). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 373–386. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3878>
- Stianingsih, E. S. (2020). KETERBUKAAN DIRISISWA(Self Disclosure). *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 46–64. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2276/1770>
- Sulistiyowati, H. (2020). Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa Terhadap Orang Tua. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 117–128.
- Supriyono, S., Romaisyah, L., & Mawardi, A. I. (2019). Analisis Pengaruh Stres Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 87–93.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
- Ummah, M. S. (2019). Metodologi Penelitian. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

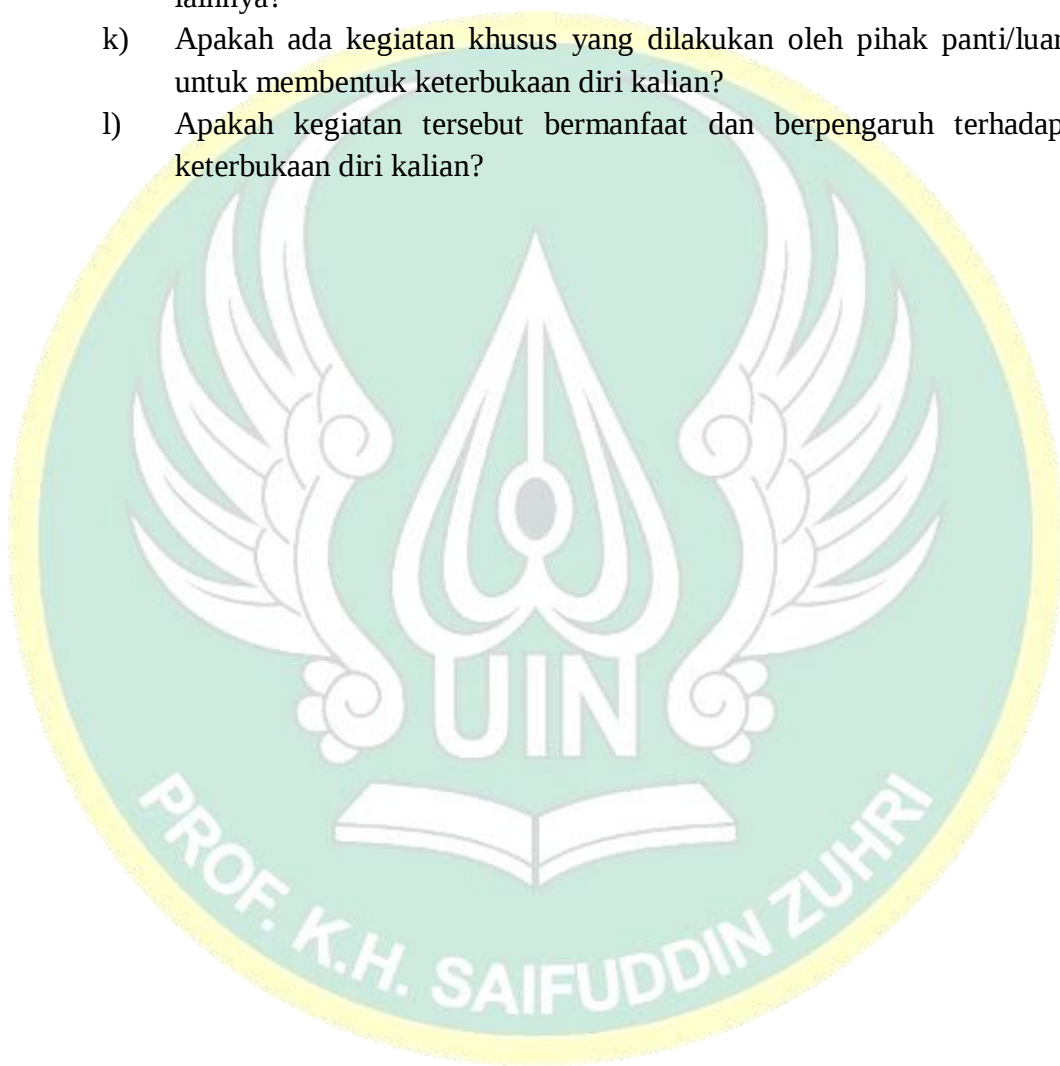
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 107.
- Wardah, A. (2020). Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban Bullying. Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 2(2), 183–192.
- Warni, D., Junaidi, J., & Wae, R. (2020). Efektivitas Konseling Individual Dengan Pendekatan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma N 1 Dua Koto. Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami, 6(2), 113–119.
- Yuni Aprilina, R., Sihabuddin, A., & Fitri, H. U. (2023). Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb-B Negeri Pembina Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(2), 421–426. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i2.209>
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(2), 19.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan wawancara yaitu untuk menjelaskan tentang pembentukan *self disclosure* yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
2. Pelaksanaan :
 - a. Tempat :
 - b. Hari, tanggal :
 - c. Waktu :
3. Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian
 - a. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian yang akan dilakukan
 - b. Proses wawancara
 - c. Peneliti menjelaskan kepada subjek bila mana ada yang kurang dimengerti
4. Pertanyaan wawancara
 - a. Subjek primer
 - a) Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?
 - b) Dimana lokasi Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?
 - c) Apa saja jabatan yang terdapat di dalam struktur kepengurusan Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?
 - d) Bagaimana pembagian tugas serta tanggung jawab yang dimiliki?
 - e) Apa saja visi dan misi Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?
 - f) Berapa jumlah anak asuh yang tinggal disini?
 - g) Bagaimana cara masuk/tinggal di panti ini?
 - h) Apakah anak-anak di panti ini memiliki keterbukaan diri/mudah untuk menceritakan apa yang sedang dialami/dirasakan?
 - i) Kejadian/masalah apa yang sering anak ceritakan?
 - j) Bagaimana hubungan anak-anak dengan pengasuh?
 - k) Apakah dari pihak panti ada perintah/omongan kalau anak harus terbuka?
 - l) Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk membentuk keterbukaan diri anak?
 - m) Biasanya saat bercerita anak melakukannya secara individu/kelompok?
 - b. Subjek pendukung
 - a) Apa yang kalian tahu tentang keterbukaan diri?
 - b) Seberapa penting keterbukaan diri menurut kalian dan apa alasannya?
 - c) Apa manfaat jika memiliki keterbukaan diri?

- d) Apa akibatnya jika tidak terbuka?
- e) Biasanya kalau punya masalah kalian cerita ke siapa?
- f) Seberapa sering kalian bercerita?
- g) Kejadian/masalah apa yang sering kalian ceritakan?
- h) Adakah kriteria orang yang dijadikan tempat untuk bercerita?
- i) Biasanya kalau punya masalah langsung diceritakan/dipendam?
- j) Bagaimana hubungan kalian dengan pengasuh dan teman yang lainnya?
- k) Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh pihak panti/luar untuk membentuk keterbukaan diri kalian?
- l) Apakah kegiatan tersebut bermanfaat dan berpengaruh terhadap keterbukaan diri kalian?



HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 4 : Data Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	Sp
Usia	:	39 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Jabatan	:	Pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	13 Oktober 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 5 : Data Hasil Wawancara dengan Sp

1.	P	Assalamu'alaikum wr.wb, sebelumnya mohon maaf apabila mengganggu waktu bapak
2.	N	Wa'alaikumsalam, engga mba
3.	P	Kemarin saya sudah izin ke ibu untuk mewawancarai bapak terkait dengan penelitian saya yang temanya tentang keterbukaan diri/ <i>self disclosure</i>
4.	N	Oh iya mba, monggo
5.	P	Baik, langsung saja kita mulai ya pak. Menurut bapak apakah anak-anak disini memiliki keterbukaan diri? Seperti mudah untuk menceritakan masalah atau apa yang sedang mereka rasakan?
6.	N	Kalau masalah itu sebenarnya kalau anak-anak itu disini kejujurannya kalau sama saya alhamdulillah jujur. Kemudian kalau ada suatu hal yang saya ngga tahu nanti tiba-tiba saya tahu aja. Nanti kalau saya tanyakan ya mereka akan terbuka dengan sendirinya, cerita gitu mba walaupun anaknya pendiem juga pasti akan cerita.
7.	P	Biasanya ada beberapa anak yang tidak mau terbuka nggih pak, lah itu biasanya bapak tau kalau anak itu mempunyai masalah bagaimana pak?
8.	N	Pasti mba karena tiap anak kan beda, biasanya ada temannya yang cerita ke saya atau dari mba-mba IPM juga cerita ke saya
9.	P	IPM itu apa nggih pak dan tugasnya apa?
10.	N	IPM disini tuh kaya lurah pondok, jadi ya seperti itu di bawah saya ada IPM. IPM itu Ikatan Pelajar Muhammadiyah untuk ranting panti. Fungsinya ya kalau ada masalah biasanya diselesaikan dulu sama IPM. Kalau mba-mba IPM ga bisa bantu untuk menyelesaikan baru ke saya.

		Setelah itu kalau kami mandan kesulitan seperti harus melibatkan orang tua anak maka kami akan memanggil majelis untuk melakukan musyawarah bareng-bareng secara kekeluargaan.
11.	P	Jadi, anak-anak disini bisa dikatakan memiliki keterbukaan diri nggih pak?
12.	N	Nggih kalau dikatakan terbuka anak disini memang memiliki keterbukaan tapi procedural dalam artian ketika ada masalah maka mereka akan cerita dulu ke temannya atau ke IPM, kalau IPM tidak bisa membantu maka baru ke saya atau nanti ke majelis begitu mba
13.	P	Lalu biasanya kejadian atau masalah apa yang sering mereka ceritakan?
14.	N	Kalau itu kadang ini hmm masalah pernah pacarana, paling ya dari mba-mbanya yang tahu terus dibilangin langsung nurut ya udah. Tapi kalau masih ngeyel, maka IPM cerita ke saya dan saya baru turun tangan untuk menyelesaikannya. Kurang lebihnya contoh kecilnya seperti itu
15.	P	Lalu untuk masalah lain seperti di sekolah ada masalah begitu pak? Apa dari anak-anak pernah cerita?
16.	N	Oh kalau itu ada yang langsung cerita ke saya, karena anak baru juga ya. Ceritanya langsung ke saya *tertawa. Dan saya langsung ke pihak sekolah memang sangkut pautnya kalau ke mba-mba, mereka juga ga sampe ke pihak sekolah. Kalau ke saya kan langsung sampai ke pihak sekolah. Waktu itu jadi ceritanya karena anak panti kan bahasanya kaya “anak panti be” gitu jadi seakan-akan dipandang sebelah mata. Ya langsung saya nasihati, saya kasih motivasi biar dia ga merasa minder
17.	P	Berarti anak-anak disini termasuknya terbuka nggih pak? Kalau ada masalah apa langsung cerita
18.	N	Nggih alhamdulillah
19.	P	Lalu kalau menceritakan masalah biasanya mereka mengekspresikan emosi seperti menangis atau tidak pak?
20.	N	Kalau masalah nangis namanya anak perempuan ya pasti kadang nangis. Tapi kalau nangis gitu saya ga pernah megang atau nyentuh mba, paling saya panggil istri buat nenangin
21.	P	Berarti hubungan anak-anak dengan pengasuh baik pak?
22.	N	Ya alhamdulillah baik, bisa saling komunikasi baik, terus bisa ngerti anak-anak. Walaupun katanya kalau di panti itu anak-anaknya susah. Tapi awal-awal kami juga saling adaptasi, dan alhamdulillah sekarang baik-baik saja
23.	P	Bapak mulai disini tahun berapa?
24.	N	2019
25.	P	Oh berarti masih baru nggih
26.	N	Masih baru, disini tuh periodean mba. 1 periode tuh kalau jaman dulu 3 tahun, kalau sekarang 4 tahun. Saya tuh masuk sini tanggal 1 Desember 2019. Saya sebenarnya tahun 2023 1 periode, tapi lanjut lagi sampai sekarang

27.	P	Oh bisa nambah berarti nggih pak
28.	N	Bisa diperpanjang
29.	P	Kalau hubungan antara anak satu dengan yang lainnya bagaimana pak?
30.	N	Ya baik-baik saja, tapi namanya anak ya kadang ada masa yang bertentangan. Tapi masih di batas wajar dan bisa teruraikan ngga yang sampai berlarut-larut gitu
31.	P	Kira-kira dari pihak panti ada jadwal khusus atau kegiatan yang tujuannya untuk membentuk keterbukaan pada diri anak?
32.	N	Kalau dari pihak panti ga ada mba, kalau anak-anak mau cerita ya kapanpun kami siap. Tapi ya liat kondisi juga, seumpamanya saya lagi di kamar mandi masa di gedor-gedor mau curhat *tertawa. Jadi anak-anak liat kondisi saya lagi repot atau tidak
33.	P	Baik pak, mungkin cukup untuk wawancara hari ini. Nanti kalau ada yang kurang akan saya hubungi bapak lagi nggih. Terima kasih banyak pak, maaf mengganggu waktunya
34.	N	Oh nggih mba, sama-sama



HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 6 : Data Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	UK
Usia	:	31 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jabatan	:	Pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	16 Oktober 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 7 : Data Hasil Wawancara dengan UK

1.	P	Assalamu'alaikum wr.wb
2.	N	Wa'alaikumsalam wr.wb
3.	P	Perkenalkan saya Rena mahasiswa UIN Saizu Purwokerto prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Disini saya izin melakukan penelitian tentang judul skripsi saya yaitu "Pembentukan <i>Self Disclosure</i> pada Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto". Jadi intinya tentang keterbukaan diri anak-anak disini. Langsung saja kita mulai nggih bu
4.	N	Nggih mba monggo
5.	P	Sebelumnya nama ibu dan jabatan ibu disini sebagai apa bu?
6.	N	Nama saya Khuswatun Khasanah, saya sebagai ibu asuh sekaligus bendahara
7.	P	Disini sudah berapa tahun bu?
8.	N	Kurang lebih 5 tahun
9.	P	Lalu menurut ibu, apakah anak-anak disini memiliki keterbukaan diri atau tidak? Misalnya jika sedang ada masalah, mereka mau menceritakannya atau tidak
10.	N	Karena disini anaknya banyak ya mba, jadi ada beberapa anak yang terbuka dan ada juga beberapa anak yang tidak terbuka. Ada anak yang kalau ada apa-apa langsung cerita ke saya ada juga yang engga
11.	P	Tapi rata-rata terbuka atau tidak bu?
12.	N	Rata-rata mereka lebih terbuka mba
13.	P	Kalau yang tertutup biasanya bagaimana bu?
14.	N	Dia biasanya pendiam, malu kali ya. Di sekolahan juga kaya gitu mba, gurunya menyampaikan
15.	P	Berarti kalau ada masalah bagaimana bu?

16.	N	Masalah apa? Pribadi gitu?
17.	P	Nggih bu atau masalah lain gitu
18.	N	Biasanya mereka cerita ke temannya. Kan kadang anak ada yang mau cerita ada juga anak yang pendiam
19.	P	Lalu dari ibu atau bapak apakah ada perintah agar anak mau terbuka?
20.	N	Kalau awal, anak baru ya.. ya saya sampaikan kalau ada apa-apa cerita saja jangan malu-malu. Disini kita kan keluarga, anggap saja saya seperti orang tua kalian gitu. Anggap juga teman-teman yang lain seperti kakak dan saudara kalian
21.	P	Lalu biasanya anak-anak lebih sering cerita ke siapa bu?
22.	N	Kalau masalah pribadi lebih cerita ke teman dekatnya. Kalau masalah yang misal di sekolahan gitu di tukari itu kadang ada yang langsung cerita ke saya dan ada juga anak yang di pendam sendiri. Tiba-tiba dia sakit, demam gitu. Pas saya cari tahu ternyata dia baru cerita kalau di sekolahan di tukari sama temannya
23.	P	Lalu masalah seperti apa yang sering mereka ceritakan ke ibu?
24.	N	Kalau ke saya biasanya mereka cerita tentang masalah dengan temannya, tapi biasanya ada syarat mba kaya saya ga boleh kasih tahu kalau dia cerita begini ke saya *tertawa. Tapi kadang mereka juga cerita tentang keluarganya
25.	P	Oh mungkin mereka takut dikira wadulan nggih bu *tertawa
26.	N	Kenapa?
27.	P	Mereka takut dikira wadulan sama temannya
28.	N	Nah iya bener *tertawa
29.	P	Lalu seberapa sering anak-anak bercerita ke ibu?
30.	N	Ngga sering juga si karena kan anak-anak lebih banyak di sekolah, kalau di panti kan istirahat bentar terus langsung kegiatan ngaji gitu sampe malam terus belajar dan tidur
31.	P	Padat nggih bu, lalu kalau mereka cerita biasanya ada yang sampai menangis atau tidak bu?
32.	N	Biasanya ada
33.	P	Lalu bagaimana hubungan anak-anak disini dengan ibu?
34.	N	Tergantung anak-anaknya mba, kan ada anak yang gampang dekat gitu dan ada juga yang susah buat dekat atau cuek gitu
35.	P	Berarti tergantung anaknya nggih bu
36.	N	Iya mba
37.	P	Disini ada kegiatan khusus tidak bu untuk membantu anak biar memiliki keterbukaan diri?
38.	N	Ngga ada mba, paling kita cuma ada kegiatan-kegiatan untuk ketrampilan gitu biar anak pas keluar dari panti memiliki ketrampilan
39.	P	Kemarin kata bapak, anak-anak lebih sering cerita ke mba-mba IPM itu nggih bu?
40.	N	Nggih, itu biasanya kalau anak-anak ada sesuatu ya langsung cerita ke IPM karena kan cuma beda berapa tahun ya mba jadi mungkin mereka jauh lebih nyaman buat cerita ke IPM

41.	P	Biasanya kalau menyelesaikan masalah anak itu dilakukan secara individua tau berkelompok bu?
42.	N	Tergantung masalah anak mba, kalau masalahnya seperti melanggar aturan panti kaya ngga sholat atau ngaji gitu ya diselesaikannya dengan cara berkelompok atau rame-rame gitu. Kalau masalahnya lebih bersifat pribadi ya diomongi baik-baik tapi secara empat mata saja takutnya dia malu atau gimana
43.	P	Oh nggih bu betul, mungkin cukup bu wawancara hari ini. Apabila ada kekurangan nanti saya akan hubungi ibu lagi. Terima kasih banyak bu maaf mengganggu waktunya
44.	N	Nggih mba sama-sama



HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 8 : Data Wawancara Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	SA
Usia	:	17 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jabatan	:	Anak Asuh (SMA) dan pengurus IPM Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	20 Oktober 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 9 : Data Hasil Wawancara dengan SA

1	P	Sebelumnya mba ganggu waktu kalian ngga?
2	N	Engga mba
3	P	Baik, sebelum mulai kita perkenalan dulu ya. Nama mba, mba Rena dari UIN Saizu Purwokerto jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Kalian tau ga UIN Saizu?
4	N	Tau mba
5	P	Wahh tau ternyata, jadi disini mba izin mau wawancara kalian buat penelitian skripsi mba yang isinya tentang keterbukaan diri. Sekarang kalian yang memperkenalkan diri ya
6	N	Nama saya Silfi Agustina
7	P	Masuk ke panti ini tahun berapa?
8	N	2020
9	P	Ohh pas covid ya? Terus perasaan pertama kali pas dating kesini gimana?
10	N	Biasa aja mba
11	P	Ngga sedih atau apa?
12	N	Engga mba soalnya sebelumnya juga udah pernah di pondok jadi udah biasa jauh sama orang tua
13	P	Oala pantes, terus pas pertama kali disini langsung betah ga?
14	N	Ngga terlalu betah si mba, mas ih nyoba adaptasi juga soalnya
15	P	Iya betul, tapi ada perasaan sedihnya juga ga selama adaptasi itu?
16	N	Engga si mba karena dulu kan di pondok jadi udah biasa, Cuma ya agak beda aja gitu suasananya
17	P	Berarti pas dateng kesini langsung akrab ya sama yang lain?
18	N	Iya mba
19	P	Kamu disini berarti udah 4 tahun ya, nah perasaan kamu sekarang gimana?
20	N	Seneng mba soalnya banyak temen, banyak relasi juga
21	P	Hubungan kamu dengan teman di panti sama di sekolah baik ga?
22	N	Baik mba, tapi kadang ya ada yang nakal. Tapi dari aku sendiri ga di

		bawa hati si karena wajar namanya juga temen
23	P	Kalau hubungan kamu sama bapak dan ibu disini gimana?
24	N	Baik juga mba
25	P	Oke langsung ke keterbukaan diri ya, sekarang mba mau tanya. Apa yang silfi tau tentang keterbukaan diri?
26	N	Yang saya tau keterbukaan diri itu kita menceritakan sesuatu ke orang lain mba. Jadi ngga apa-apa di pendam sendiri
27	P	Oke terus seberapa penting keterbukaan diri menurut kamu?
28	N	Ya ngga terlalu penting si, misal kita terbuka ke orang lain kita ngga tau orang lain tuh bisa menjaga rahasia kita atau engga. Jadi aku ngga terlalu percaya si mba buat cerita ke orang lain gitu
29	P	Berarti Silfi lebih sering untuk memendam sendiri ya dibanding cerita?
30	N	Iya mba karena ga semua hal itu harus diceritain. Kalau sekiranya bisa diceritain ya cerita, tapi kalau engga ya mending di pendam aja
31	P	Menurut kamu kalau ngga terbuka itu akibatnya apa?
32	N	Kalau menurut aku mungkin susah buat berteman karena mungkin teman-teman aku sukanya sama teman yang terbuka, yang mau cerita bukan yang tertutup gitu mba. Tapi mereka juga bukan tipe yang kepo gitu, kalau ga mau cerita ya udah gapapa karena kan bisa aja ini rahasia gitu
33	P	Terus masalah apa si yang biasanya kamu certain ke orang lain?
34	N	Kalau aku tentang organisasi mba, kaya pusingnya organisasi gitu. Kalau masalah yang bersifat pribadi kaya masalah keluarga itu engga karena menurutku itu privasi
35	P	Biasanya yang kamu ajak buat cerita siapa?
36	N	Teman dekat yang ada di sekolah mba kaya temen organisasi atau Pembina OSIS gitu, soalnya yang disini ngga ada
37	P	Respon mereka pas kamu cerita gimana?
38	N	Baik mba, jadi aku ngrasa nyaman buat menceritakan masalah yang aku alami
39	P	Kalau disini kegiatan sehari-harinya ngapain aja? Mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi
40	N	Bangun kan langsung tahajud, terus sholat subuh, bersih-bersih dan siap-siap buat ke sekolah, terus pulang istirahat bentar langsung siap-siap buat sholat maghrib. Ba'da maghrib ada pengajian sampai isya, terus ba'da isya sholat witir terus ke kamar belajar. Abis belajar langsung tidur
41	P	Dari pengasuh panti ada omongan ga kalau ada masalah atau apa cerita aja?
42	N	Ada si mba cuma antara anak asuh sama pengasuh kan ada batasannya. Jadi kalau tiba-tiba mau cerita ya agak gimana mba
43	P	Tapi kamu pernah cerita ga ke pengasuh tentang masalah yang lagi kamu alami?
44	N	Engga mba, paling ceritanya ke teman atau ke IPM
45	P	Untuk cerita ke teman atau IPM berarti kalian cerita secara individu

		kan ya? Nah kalau dari pihak luar misal mahasiswa ngadain kegiatan buat ngelatih keterbukaan diri, itu biasanya ada ga?
46	N	Iya mba individu. Biasanya ada dari mahasiswa ngadain kegiatan terus kita disuruh maju gitu buat perkenalan atau cerita jadi dari situ sebenarnya keterbukaan diri kebentuk soalnya yang awalnya malas buat cerita, gara-gara itu jadi mikir kalau cerita ternyata enak ya. Tapi kalau yang diajak cerita itu bisa dipercaya dan responnya juga baik.



HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 10 : Data Wawancara Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	ANN
Usia	:	13 tahun

Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jabatan	:	Anak Asuh (SMP) di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	20 Oktober 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 11 : Data Hasil Wawancara dengan ANN

1	P	Sebelumnya mba mau minta maaf ya kalau ganggu waktu kamu. Disini mba mau izin buat wawancara untuk penelitian skripsi mba. Inti dari skripsinya itu tentang keterbukaan diri
2	N	Engga ganggu kok mba
3	P	Sebelumnya kita perkenalan dulu ya, perkenalkan nama mb amba Rena dari UIN Saizu Purwokerto jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Kalau kamu namanya siapa?
4	N	Aku Auliya Ni'matun Nisa dari SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto
5	P	Nama panggilannya siapa?
6	N	Auliya
7	P	Auliya masuk ke panti ini tahun berapa?
8	N	2023 mba
9	P	Berarti baru setahun ini ya?
10	N	Iya baru setahun ini
11	P	Perasaan kamu pas pertama kali masuk sini gimana?
12	N	Sedih karena pertama kali jauh dari orang tua mba
13	P	Sebelumnya belum pernah mondok ya?
14	N	Belum mba
15	P	Oh jadi kaget ya pertama kali jauh dari keluarga
16	N	Iya mba
17	P	Sekarang kamu masih suka sedih ga kalau keinget rumah?
18	N	Kalau pas awal masuk sini sedih, kaya oh ternyata gini ya. Tapi semakin kesini kaya udah biasa aja. Malah kalau liburan kan pulang ke rumah, lah itu malah pengen disini aja ga mau pulang mba gitu loh mba
19	P	Tapi pas pertama kali disini langsung dapat temen banyak ga?
20	N	Ga banyak si tapi ada mba soalnya kan masih baru jadi masih malu buat kenalan
21	P	Terus sekarang perasaan kamu gimana dibanding pas pertama kali dateng kesini?
22	N	Ya ada sedihnya, ada senengnya, ada marahnya juga
23	P	Coba sedihnya kenapa? Senengnya kenapa? Sama marahnya kenapa?
24	N	Senengnya ya karena bisa kumpul-kumpul sama cerita-cerita, kalau

		sedihnya pas mau liburan pulang ke rumah masing-masing. Jadi ngerasa sepi gitu mba, biasanya kan rame. Kalo marah karena biasanya ada temen yang nyebelin, mau ngelakuin ini tapi diomong terus dijailin
25	P	Kalau hubungan kamu sama teman di panti atau di sekolah baik ga?
26	N	Kalau di panti tuh biasanya pas mau istirahat pada berisik mba, kalau di sekolah sering di bully kaya di bilang “anak panti anak panti” gitu. Tapi selain itu baik kok
27	P	Kalau yang di sekolah itu kamu ada laporin gitu ga?
28	N	Ada mba, laporin ke guru BK
29	P	Terus ada perubahan ga?
30	N	Ada yang langsung diem ada yang ngeyel juga mba, masih tetep ngebully
31	P	Kalau hubungan kalian sama pengasuh gimana?
32	N	Baik mba, tapi kadang kalau mau cerita tuh malu
33	P	Tapi bapak sama ibu terbuka kan? Kaya kalau ada apa-apa cerita aja gitu
34	N	Iya mba, tapi tetep aja malu
35	P	Sekarang mba mau tanya, kalian tau keterbukaan diri ga? Coba kalian jelasin setahu kalian
36	N	Setau aku ya mba, mungkin bisa pede gitu cerita ke orang lain. Curhat gitu
37	P	Terus menurut kamu seberapa penting keterbukaan diri?
38	N	Penting banget mba, soalnya kalau ga cerita ke orang lain dan di pendem sendiri kalau ada apa-apa kan kaya harus menyelesaikan sendiri ga ada saran atau masukkan dari orang lain
39	P	Menurut kamu, kamu sendiri terbuka apa engga?
40	N	Kadang terbuka kadang engga, tergantung temennya mba
41	P	Tapi semisal ada masalah kamu lebih milih untuk di pendem sendiri atau di ceritain?
42	N	Kalau masalah yang berat gitu mba paling di pendem sendiri, tapi kalau masalah yang ringan baru di ceritain
43	P	Oh malah kalau yang berat lebih milih di pendem?
44	N	Iya mba
45	P	Alasannya apa?
46	P	Kalau masalah yang berat karena ga mau orang lain ikut ngerasain apa yang aku alami mba. Kalau masalah berat itu lebih ke keluarga, jadi lebih ke privasi juga si sebenarnya
47	N	Oke, terus sekarang menurut kamu apa manfaat dari keterbukaan diri?
48	P	Kita bisa dapat dukungan dari orang lain gitu mba
49	N	Kalau bahayanya?
50	P	Stress mba karena kepikiran
51	N	Biasanya kamu kalau cerita atau curhat gitu kemana?
52	P	Ke temen dekat mba
53	N	Respon yang biasanya mereka kasih itu gimana kalau kamu cerita?
54	P	Paling disuruh sabar mba, terus di nasehatin

55	N	Kalau cerita ke temen dekat berarti secara 4 mata kan? Nah kalau kelompok gitu, kira-kira ada ga? Misal dari pihak luar gitu dari mahasiswa
56	P	Iya mba, ada mba biasanya dari mahasiswa ngadain kegiatan terus kita disuruh cerita gitu



HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 12 : Data Wawancara Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	FAR
Usia	:	15 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Jabatan	:	Anak Asuh (SMP) di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	01 Desember 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 13 : Data Hasil Wawancara dengan FAR

1	P	Sebelumnya mba ganggu waktu kalian ga?
2	N	Engga kok mba
3	P	Kita perkenalan dulu ya, perkenalkan nama mba Rena dari UIN Saizu Purwokerto jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Disini mba udah izin mau wawancara kalian buat penelitian skripsi yang judulnya tentang keterbukaan diri. Sekarang gantian perkenalan ya
4	N	Perkenalkan namaku favian
5	P	Oke, sekarang mba mau tanya. Kamu tau keterbukaan diri ngga?
6	N	Mau terbuka buat cerita ke orang lain mba
7	P	Menurut kamu, kamu terbuka ga?
8	N	Engga mba
9	P	Loh kok engga, emang kalau kamu ada masalah lebih suka cerita atau milih memendam?
10	N	Lebih milih dipendam
11	P	Terus dari pihak panti apakah ada sistem atau peraturan kalau anak-anak ada masalah?
12	N	Biasanya coba cerita dulu ke IPM, semisal dari IPM ga bisa bantu baru cerita ke pengasuh. Kalau dari pengasuh selalu bilang kalau ada apa-apa cerita aja
13	P	Apakah kamu merasa nyaman buat cerita apa yang kamu rasakan?
14	N	Sebenarnya dulu sih engga, lebih milih buat mendam aja. Rasanya ga enak takut orang lain ga ngerti
15	P	Oh jadi dulu kamu lebih suka memendam ya? Terus sekarang apa yang bikin kamu akhirnya mulai nyaman buat cerita?
16	N	Setelah ada kegiatan-kegiatan dari mahasiswa mba, jadi mulai ngerasa beda. Kaya ngerasa oh ternyata gini ya kalau cerita ke orang lain ternyata enak, bisa ngrasa plong terus kalau ngerasa bingung juga bakal dikasih solusi. Awalnya canggung, tapi lama kelamaan jadi biasa
17	P	Berarti sekarang kalau ada masalah, kamu ceritain?
18	N	Iya mba
19	P	Ke siapa kalau boleh tau?
20	N	Ke IPM kalau ngga ke pengasuh mba, tapi lebih sering ke IPM sih
21	P	Kegiatan yang diadakan dari mahasiswa apa aja?
22	N	Banyak mba, kayak waktu itu ada permainan buat ngajarin kerjasama bareng temen-temen, terus ada konseling apa ya lupa
23	P	Setelah kamu ikut kegiatan itu, apa yang kamu rasakan?
24	N	Ternyata aku ga sendirian, disini banyak temen yang ternyata ngalami

		apa yang aku alami mba. Dari situ aku lebih pede buat cerita
--	--	--



HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Tabel 14 : Data Wawancara Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto

Nama	:	ZRF
Usia	:	17 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Jabatan	:	Anak Asuh (SMA) di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto
Tanggal Wawancara	:	01 Desember 2024
Lokasi	:	Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

Tabel 15 : Data Hasil Wawancara dengan ZRF

1	P	Sebelumnya mba ganggu waktu kalian ga?
2	N	Engga kok mba
3	P	Kita perkenalan dulu ya, perkenalkan nama mba Rena dari UIN Saizu Purwokerto jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Disini mba udah izin mau wawancara kalian buat penelitian skripsi yang judulnya tentang keterbukaan diri. Sekarang gantian perkenalan ya
4	N	Perkenalkan namaku Zidan
5	P	Oke, sekarang mba mau tanya. Kamu tau keterbukaan diri ngga?
6	N	Setau aku ya mba, mau terbuka buat cerita ke orang lain
7	P	Menurut kamu, kamu terbuka ga?
8	N	Tergantung
9	P	Kenapa tergantung?
10	N	Karena tergantung masalah yang aku alami
11	P	Kamu milih buat terbuka kalau masalah apa dan milih memendam kalau masalah apa?
12	N	Kalau masalah yang kecil aku lebih milih buat cerita, tapi kalau masalah yang lebih bersifat pribadi kayak keluarga gitu aku lebih milih memendam mba
13	P	Biasanya kamu kalau cerita ke siapa?
14	N	Ke IPM mba
15	P	Ke pengasuh engga?
16	N	Jarang, lebih seringnya ke IPM mba
17	P	Tapi dari pengasuh apakah ada omongan kalau ada apa-apa cerita aja gitu?
18	N	Kalau dari pengasuh sih selalu menawarkan mba kalau dari kita ada apa-apa cerita aja, kapanpun boleh tapi tetep harus liat situasi dan kondisi
19	P	Biasanya masalah apa si yang sering terjadi?
20	N	Masalah antar anak biasanya mba, berantem sama temen gitu tapi ya ga sampe parah banget
21	P	Berarti kalau masalah gitu ceritanya ke IPM dulu?
22	N	Iya mba betul, dari kita IPM coba bantu selesaikan dulu. Kalau semisal masih susah dan ngga bisa di selesaikan, baru nanti cerita ke pengasuh
23	P	Dari IPM biasanya cara untuk bantu menyelesaikan gimana?
24	N	Anak-anak yang punya masalah itu di bilangin, dikasih nasihat gitu satu persatu. Semisal udah agak adem baru di temuin mba, biar saling minta maaf
25	P	Kalau dari mahasiswa gitu sering ngadain kegiatan disini ga?

26	N	Sering mba, sekitar sebulan sekali gitu
27	P	Dari kegiatan-kegiatan itu ada manfaat yang kamu rasain ga?
28	N	Ada mba, kan kegiatannya biasanya kelompokkan gitu. Jadi asik, dan ngrasa ternyata aku ga sendirian. Disini banyak temen yang bisa dibilang senasib
29	P	Terus dari situ kamu ada pikiran buat cerita ga kalau ada masalah?
30	N	Iya mba



LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI



Gambar 6. Wawancara subjek FAR da ZRF



Gambar 7. Wawancara subjek SA dan ANN



Gambar 8. Wawancara subjek UK



Gambar 9. Wawancara subjek Sp



Gambar 10. Kuesioner tentang objek penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Data Pribadi**

Nama : Rena Alfiah
TTL : 04 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Blater RT 02/RW 03, Kalimanah, Purbalingga
Email : renaalfiyahh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Blater
SMP/MTS : SMP Negeri 1 Kalimanah
SMA/SMK/MA : SMK Negeri 1 Purbalingga
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP Negeri 1 Kalimanah
2. SEMA PALA SMK Negeri 1 Purbalingga
3. Urup Project Purwokerto
4. Urup Project Indonesia

D. Motto

1. Do the best and pray
2. Kalau mimpinya besar, effortnya jangan ntar-ntar

Purbalingga, 10 April 2025


Rena Alfiah